

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 619 / Kajian Budaya

**LAPORAN HASIL HIBAH
PENELITIAN DOSEN MADYA**



**DAMPAK KEGIATAN PARIWISATA TERHADAP
KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA
DI DESA KARANGPANINGAL KECAMATAN TAMBAKSARI
KABUPATEN CIAMIS**

TIM PENGUSUL

Ketua : Iman Hilman, M.Pd. /0404098002

Anggota : Yani Sri Astuti, M.Pd. / 0404057701

UNIVERSITAS SILIWANGI

November 2014

Dibiayai oleh DIPA Universitas Siliwangi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
sesuai Surat Perjanjian Penugasan Penelitian 135/UN.58.09/PL/2014 tanggal 12 November 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Dampak Kegiatan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : **Iman Hilman, M.Pd.**
- b. NIDN : 0404098002
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Pendidikan Geografi
- e. Nomor HP : 08156031288
- f. Alamat surel : imanhilman@unsil.ac.id

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : **Yani Sri Astuti, M.Pd.**
- b. NIDN : 0404057701
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Siliwangi

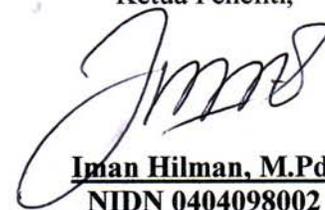
Lama Penelitian : 2 bulan

Biaya Penelitian : **Rp. 6.250.000,00**

Mengetahui :
Dekan,

Edi Heryawan, Drs., M.Pd.
NIP. 19570612 1982031 00 3

Tasikmalaya, 29 November 2014
Ketua Peneliti,


Iman Hilman, M.Pd.
NIDN 0404098002

Menyetujui
Plh Ketua LP2M,

Dr. Hj. Sri Wardani, M.Pd.
NIP. 19601006 1986032 00 2

PRAKATA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Laporan Akhir Hibah Bersaing tentang “Rekayasa Teknologi Mesin Penganyam Mendong dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Industri Tikar Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya” dapat diselesaikan.

Laporan Akhir ini merupakan laporan dari seluruh rangkaian kegiatan Hibah Bersaing yang masih dilaksanakan. Dalam pelaksanaan penelitian ini data yang terkumpul hasil dari pengolahan dan analisis untuk tercapainya laporan akhir.

Teknologi mesin penganyam mendong ini sebagai alternatif dan solusi dalam meningkatkan produktivitas industri tikar mendong yang kini semakin terpuruk dan tersisihkan. Keterpurukan ini terjadi akibat semakin rendahnya omset penjualan dikarenakan banyaknya produk serupa yang dihasilkan secara masal oleh pabrik modern yang memproduksi tikar dari bahan sintesis

Pelaksanaan kegiatan Hibah Bersaing ini direfleksikan kedalam bentuk sebuah Laporan Akhir. Dengan selesainya laporan ini, maka kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, serta seluruh jajaran LPPM Universitas Siliwangi yang telah membantu kelancaran pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Akhirnya semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin...

Tasikmalaya, Nopember 2014

Peneliti,

Iman Hilman, M.Pd.

RINGKASAN

Nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat dapat tercermin dari kebiasaan hidup yang menjadi pegangan dan bagian hidup tak terpisahkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Demikian pula kehidupan sehari-hari yang ada pada masyarakat adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis yang direpresentasikan dalam tradisi : membangun rumah tempat tinggal, pemberlakuan hutan larangan, penghormatan terhadap tempat-tempat keramat dan para leluhurnya, serta dalam hal pelaksanaan upacara-upacara adat dan kesenian yang dilaksanakan.

Tradisi-tradisi yang bernilai luhur tersebut saat ini telah melekat dalam diri masyarakat Kampung Kuta, yang membuat tiap orang di Kampung Kuta begitu *welas asih* terhadap alam disekitarnya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup tersebut bersumber pada kepercayaan atau tradisi (tabu, pamali, upacara adat)

Keunikan yang dimiliki Kampung Kuta ini menumbuhkan minat banyak pihak untuk menjadikan Kampung Kuta sebagai objek wisata budaya maupun objek penelitian. Dengan semakin meningkatnya pengunjung ke Kampung Kuta, hal ini dapat menimbulkan manfaat dan kerugian bagi kehidupan masyarakat adat. Oleh karena itu penting untuk diketahui dampak dari kegiatan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan metode dan kerangka studi kajian budaya atau *cultural studies*. Pendekatan analisis etnografis, dalam satu analisis kualitatif, dalam hal ini menggunakan teknik analisis *content analysis*, analisis domain dan analisis taksonomik pada beberapa domain yang signifikan.

Formulasi dari hasil penelitian ini dapat diwujudkan sebagai dasar kebijakan dalam menentukan langkah strategis dalam pengelolaan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel	
Daftar Gambar.....	
Daftar Lampiran	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Target Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoretis	7
1. Geografi Pariwisata.....	7
2. Kearifan Lokal Masyarakat.....	11
2.2 Penelitian yang sudah dilaksanakan.....	16
2.3 <i>Roadmap</i> Penelitian	18
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	20
3.2 Manfaat Penelitian	21
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian	20
4.2 Jenis dan Sumber Data.....	21
4.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
4.4 Instrumen Penelitian.....	23
4.5 Analisis Data	23
4.6 Lokasi Penelitian.....	24
4.7 Teknik Penyajian Hasil	24
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	

- 5.1.1 Kondisi Geografis Kampung Kuta.....
- 5.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Kuta ..
- 5.1.3 Kondisi Budaya di Kampung Kuta
 - 1. Riwayat Singkat Tentang Asal-Usul Kampung Kuta
 - 2. Tabu dan Larangan di Kampung Kuta
 - 3. Aturan Adat Kampung Kuta
 - 4. Upacara Adat di Kampung Kuta
 - 5. Kesenian Kampung Kuta
- 5.2 Model Pengelolaan Kegiatan Pariwisata di Kampung Kuta
- 5.2.1 Pagelaran budaya
- 5.2.2 Wisata edukasi
- 5.2.3 Ritual / religi
- 5.2.4 Kuliner / cenderamata
- 5.3 Dampak kegiatan pariwisata di Kampung Kuta.....
 - 5.3.1 Manfaat adanya Kegiatan Pariwisata.....
 - PKK, Aliran Dana, Kuliner/warung, lestari budaya
 - 5.3.2 Kerugian adanya Kegiatan Pariwisata
 - Pengaruh negatif eksternal/wisatawan, kecemburuan sosial,

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran 1 : Instrumen

Lampiran 2 : Personalia Tenaga Peneliti

Lampiran 3 : Penggunaan Dana Penelitian

Lampiran 4 : Publikasi

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
5.1	Wilayah Administratif Kecamatan Purbaratu.....	24
5.2	Penggunaan Lahan di Kecamatan Purbaratu	27
5.3	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	30
5.4	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur Produktif	31
5.5	Komposisi Penduduk Kecamatan Purbaratu Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
5.6	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Purbaratu.....	34
5.7	Sarana dan Prasarana Perekonomian di Kecamatan Purbaratu ..	35
5.8	Kebutuhan Bahan Perancangan Mesin	54
5.9	Perbandingan Alat Manual dengan Mesin.....	61

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Peta Jalan Penelitian.....	17
4.1	Bagan Alir Penelitian	22
5.1	Peta Wilayah Kota Tasikmalaya	25
5.2	Peta Wilayah Kecamatan Purbaratu	26
5.3	Gelar Tikar di Kawasan Objek Wisata Situ Gede	38
5.4	Gelar Tikar Pada Acara Pengajian	38
5.5	Anyaman Tikar Mendong Tanpa Corak.....	40
5.6	Anyaman Tikar Mendong Dengan Corak Damirin.....	41
5.7	Jenis Tikar Mendong Lipat	42
5.8	Ragam Motif Tikar Mendong	42
5.9	Purbaratu Sebagai Sentra Mendong	43
5.10	Lahan Budidaya Mendong	44
5.11	Bahan Baku Mendong.....	45
5.12	Anyaman Tikar Mendong	45
5.13	Penjemuran dan Pemisahan Mendong	47
5.14	Pewarnaan Mendong.....	48
5.15	Proses Pembuatan Tikar Mendong.....	49
5.16	Penjahitan Tikar Mendong	50
5.17	Hasil Produksi Tikar Mendong	51
5.18	Mesin Manual Penganyam Tikar mendong.....	52
5.19	Mesin Penganyam Tikar Mendong Manual	53
5.20	Desain Rancangan Mesin	55
5.21	Proses Perancangan Mesin	56
5.22	Perakitan Mesin Penggerak	57
5.23	Uji Coba Komponen.....	58
5.24	Penyempurnaan Mesin	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampira 1 : Instrumen

Lampiran 2 : Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya

Lampiran 3 : Publikasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kurang lebih 17.000 pulau dengan kekayaan sumber daya alam bervariasi dan sangat melimpah. Selain dikaruniai kekayaan sumber daya alam, Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya yang menjadikan negara ini kaya akan budaya. Keanekaragaman tersebut terdiri dari aneka ragam suku bangsa, bahasa daerah, tarian tradisional, nyayian rakyat, pakaian tradisional, ukir-ukiran tradisional, arsitektur tradisional, makanan tradisional serta yang tidak kalah penting adalah gugusan kepulauan yang membentuk negeri ini menambah keanekaragaman budaya Indonesia. Menurut hasil sensus yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1.340 suku bangsa yang hidup dan tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Kebudayaan Indonesia yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk bisa mempertahankan dan melestarikannya melalui berbagai cara. Keanekaragaman budaya daerah yang ada ini hendaknya dapat menjadikan sumber kemajuan bangsa sesuai dengan asas tunggal bangsa Indonesia yang berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna meskipun berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun masyarakat Indonesia memiliki

tingkat keanekaragaman budaya yang sangat kompleks, keragaman ini hendaknya dapat dijadikan kekuatan sebagai identitas dan jati diri kebudayaan nasional.

Keanekaragaman budaya yang memiliki keunikan serta nilai-nilai estetika merupakan kekayaan yang harus digali secara mendalam dan perlu dipahami dengan bijaksana. Potensi keragaman budaya dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia ini apabila dapat dikelola dengan pengelolaan yang baik, akan dapat menciptakan negara yang kuat dan mampu mensejahterakan masyarakatnya. Namun, dalam pelaksanaannya keragaman budaya dan sumber daya alam di Indonesia saat ini belum dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga memunculkan berbagai macam masalah di berbagai bidang.

Kearifan lokal yang ada pada suatu komunitas dapat kita pahami sebagai nilai-nilai budaya luhur yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kearifan tersebut bukan hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur kehidupan di dalamnya yang merupakan representasi dari pandangan hidup (*way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Seperti yang dikemukakan oleh Permana (2010 : 3) bahwa “kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup”. Kearifan lokal ini tidak dapat ditransfer, tetapi dapat diteruskan melalui pemodelan dan ketersediaan lingkungan yang kondusif.

Oleh karena itu, Wales dalam Ayatrohaedi (1986:40-41) mencetuskan bahwa kearifan lokal secara implisit harus (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Demikian halnya dengan kehidupan budaya yang unik pada Masyarakat Kampung Kuta sebagai sebuah komunitas yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adatnya. Kepercayaan terhadap larangan dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak dalam kehidupan mereka. Masyarakat di Kampung Kuta hidup dengan dilandasi kearifan lokal yang terikat dalam aturan-aturan adat. Warga masyarakat tunduk patuh pada hukum sebagai bentuk taat aturan dalam adat mereka yang berupa tabu atau *pamali* yang harus ditaati, dipatuhi, dan diyakini keberadaannya.

Kampung Kuta dikategorikan sebagai kampung adat karena mempunyai kesamaan dalam bentuk dan bahan fisik bangunan rumah, adanya ketua adat, dan adanya adat istiadat yang mengikat masyarakatnya. Lokasi Kampung Kuta berada di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis yang berjarak sekitar 45 kilometer dari pusat kota Ciamis. Lokasi kampung Kuta yang memiliki luas 97 hektare berada di lembah yang curam sedalam 75 meter dan dikelilingi tebing dan perbukitan yang dalam bahasa Sunda disebut *kuta* (artinya *pager tembok*).

Warga kampung ini kukuh memelihara tradisi leluhur berusia ratusan tahun yang membingkai kehidupan masyarakatnya. Mereka menganggap dan mengakui dirinya sebagai keturunan Raja Galuh dan keberadaannya di Kampung Kuta yang konon sempat dicalonkan sebagai ibukota Kerajaan Galuh sebagai penunggu atau penjaga kekayaan Raja Galuh (Profil Kampung Kuta, 2004 : 4).

Beberapa aturan adat warisan ajaran leluhur yang masih dipatuhi masyarakat Kuta di antaranya pembangunan rumah harus berbentuk panggung dengan ukuran persegi panjang dengan atap dari bahan rumbia atau ijuk; kepatuhan menjaga hutan lindung (*leuweung gede*) seluas 40 hektare sebagai sumber air dan benteng alam; melaksanakan upacara adat (*nyuguh*, hajat bumi, dan *babarit*) yang berkaitan untuk kepentingan seluruh warga sebagai ungkapan syukur; memasak menggunakan tungku berbahan bakar kayu dan aturan adat lainnya. Tradisi leluhur yang masih dijalankan tersebut diyakini oleh mereka apabila tidak dilaksanakan atau jika melanggar tabu atau larangan tersebut, orang tersebut akan mendapatkan sanksi berupa malapetaka musibah atau marabahaya yang akan melanda kampung mereka. Dengan masih bertahannya Kampung Kuta sebagai salah satu kampung adat di Jawa Barat tampak bahwa masih ada pelestari kebudayaan khususnya di Kabupaten Ciamis yang masih eksis sampai saat ini.

Nilai luhur dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang dapat dijadikan kajian dari masyarakat adat adalah nilai-nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*). Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat adat adalah menjadikan

hutan sebagai tempat yang disakralkan (*dikeramatkan*). Kelestarian alam tersebut bukan merupakan gejala alam yang alami, tetapi merupakan wujud dari kesadaran akan pelestarian alam dan lingkungan yang dihasilkan dari budaya lokal atau kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipertahankan. Konsepsi-konsepsi kearifan lokal ini diwariskan secara turun-temurun melalui dongeng, legenda, dan petuah-petuah adat. Upaya ini dilakukan sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai luhur yang dipandang penting yang harus dipahami dan dipatuhi oleh semua warga.

Hutan bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupan, terlepas dari unsur-unsur mistis dan bentuk-bentuk kepercayaan. Ketaatan dan kepatuhan pada hal yang tabu diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari. Hutan dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Banyak hal yang ditabukan untuk menyelenggarakan kegiatan duniawi dan dilarang untuk memanfaatkan segala sumber daya dari hutan lindung dan aturan adat diberlakukan bagi mereka yang masuk ke kawasan hutan keramat itu. Ketaatan dan kepatuhan pada hal yang tabu diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari. Atas prestasinya dalam menjaga kelestarian hutan lindung (*leuweung gede*), Masyarakat Kampung Kuta berhasil memperoleh penghargaan Kalpataru Tingkat Nasional tahun 2002 dalam Kategori Penyelamat Lingkungan (Profil Kampung Kuta, 2004 : i).

Atas beberapa keunikan yang dimiliki Kampung Kuta tersebut, maka hal ini telah menumbuhkan minat banyak pihak untuk menjadikan Kampung Kuta sebagai objek wisata budaya maupun objek penelitian. Dengan semakin meningkatnya kegiatan pariwisata dan banyaknya pendatang/wisatawan yang datang ke Kampung Kuta, disadari atau tidak hal ini dapat menimbulkan manfaat dan kerugian bagi kehidupan masyarakat adat. Oleh karena itu penting untuk diketahui dampak dari kegiatan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat adat untuk menentukan langkah strategis dalam pengelolaan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah dampak dari adanya kegiatan pariwisata dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

1.3 Target Penelitian

Hasil dari penelitian akan dipublikasikan ke dalam Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, ISSN 2301-8453 yang diterbitkan oleh LPPM Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Media untuk publikasi ilmiah ini disesuaikan dengan waktu/ edisi terbitan jurnal akan terbit dan memiliki relevansi dengan hasil kajian penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

1. Geografi Pariwisata

a. Hakekat Geografi Pariwisata

Geografi Pariwisata merupakan bidang Ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografis yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk, berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi obyek wisata.

Dengan adanya Undang-undang No. 32 tahun 2003 tentang Otonomi Daerah, setiap daerah di Indonesia berupaya memperoleh Pendapatan Asli Daerah Setempat (PADS). Salah satu upaya untuk memperoleh pemasukan pendapatan tersebut dengan menggalakkan kegiatan pariwisata yang ada di daerah.

Pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh seberapa besar potensi supply dan demand. Potensi supply memberikan

gambaran seberapa besar daya tarik obyek wisata yang dimiliki oleh suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Sedangkan potensi demand memberikan gambaran seberapa besar potensi wisatawan yang datang dari Daerah Asal Wisatawan (DAW).

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji kondisi alam, kondisi manusia, serta interaksi antara keduanya sangat berperan dalam upaya menyumbang usaha kepariwisataan. Dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur geografis, memahami unsur-unsur pariwisata suatu daerah, maka dapat disimpulkan apakah suatu daerah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata atau tidak.

b. Konsep Kepariwisataan

Dalam Undang-undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan beberapa konsep sebagai berikut :

- 1) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha
- 2) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah

- 3) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara

c. Keterkaitan Geografi dengan Pariwisata

Keterkaitan geografi dengan pariwisata dapat dilihat dari analisa terhadap sistem kepariwisataan dalam perjalanan pariwisata. Dalam sistem ini terdapat tiga sub sistem yang saling berkaitan, yaitu sub sistem DAW, sub sistem DTW dan sub sistem Route. Peranan geografi dalam sistem ini adalah sebagai penghubung diantara ketiga sub sistem tersebut. Keterkaitan sistem tersebut akan baik jika jarak atau gangguan geografis dapat dikenali dan diatasi oleh ketiga sub sistem tersebut.

Menurut penulis, keterkaitan ini tidak sekedar sebagai penghubung sistem kepariwisataan dan mengenali/menyiasati gangguan geografis, tetapi lebih penting dari itu bahwa geografi memberikan sumbangan yang sangat besar berupa kajian tentang kondisi alam, kondisi manusia, dan interaksi diantara keduanya. Kajian unsur-unsur geografis inilah yang dapat menentukan potensi pariwisata.

Dalam teori determinasi budaya (*cultural determinism*) M.J. Herkovits dalam Soemarjan (1964 : 115) mengatakan bahwa “segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh adanya

kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut”. Determinasi kebudayaan ini ditentukan oleh faktor-faktor geografis, demo-grafis, sosial ekonomi, ideologi politik, sosial budaya, dan kondisi keamanan. Pernyataan ini kemudian dipertegas kembali oleh Soekanto (1987:154) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai bingkai dari potret budaya tersebut.

d. Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Dalam bidang kepariwisataan Indonesia terdapat perbedaan persepsi antara objek dan atraksi wisata. Hal tersebut tidak ditemukan dalam literatur luar negeri. Untuk pengertian objek wisata mereka lebih banyak menggunakan istilah “*tourist attraction*”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Kita akan menyebut sesuatu itu sebagai objek wisata, bila untuk melihat objek tersebut tidak membutuhkan persiapan terlebih dahulu. Misalnya, pemandangan alam, gunung, sungai, danau, candi, dan lain-lain (Yoeti, 1996:172)

Lain halnya dengan atraksi wisata yang merupakan segala sesuatu yang harus dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dinikmati. Adapun beberapa contoh dan kelompok ini yaitu: tari-tarian, kesenian tradisional, upacara adat, dan lain sebagainya. Menurut Marioti (Yoeti,

1996:172), ada 3 hal yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah, yaitu :

- 1) Hasil ciptaan manusia (*man made supply*), yang berupa benda-benda bersejarah kebudayaan, dan sistem religi
- 2) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang termasuk dalam kelompok ini adalah, iklim, fauna, flora, topografi, pemandangan, dan lain-lain
- 3) Tata cara kehidupan masyarakat (*the way of live*)

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah unsur-unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

2. Kearifan Lokal Masyarakat

Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal itu merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang terkait dengan tatanan nilai moral budaya suatu masyarakat (Saini, 2001)

Kearifan lokal atau pengetahuan lokal merupakan akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan (Ridwan, 2007: 1). Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007: 2).

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Ridwan, 2007: 3).

Kearifan lokal merupakan hasil proses dialektika antara individu dan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan respons individu terhadap kondisi lingkungannya. Pada aras individual, kearifan lokal muncul sebagai hasil dari proses kerja kognitif individu sebagai upaya menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi mereka. Pada aras kelompok, kearifan lokal merupakan upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan (*setting*) yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan (Ridwan, 2007: 7).

Upaya pelestarian budaya lokal memerlukan motivasi yang kuat dari masyarakat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian. Motivasi tersebut antara lain :

- a. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan, dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
- b. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
- c. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
- d. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan

- e. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat (Karmadi, 2007)

Kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini,2004: 111).

Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- a. mampu bertahan terhadap budaya luar;
- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- c. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
- d. mempunyai kemampuan mengendalikan;
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kerifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan atau bersifat duniawi (Sartini,2004: 113).

Kearifan tradisional merupakan hasil akumulasi pengetahuan berdasarkan pengamatan dan pengalaman masyarakat di dalam proses

interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dan bisa mencakup generasi yang berbeda (Affandi,2002: 2). Kearifan tradisional ini merupakan sumber daya yang berharga untuk kegiatan-kegiatan pembangunan karena merupakan

- a. dasar kemandirian dan keswadayaan,
- b. memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan,
- c. menjamin daya hidup dan keberlanjutan,
- d. mendorong penggunaan teknologi tepat guna,
- e. menjamin pendekatan yang efektif dari segi biaya, dan
- f. memberikan kesempatan untuk memahami dan memfasilitasi perancangan pendekatan pembangunan yang sesuai, dll.

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam memaknai kearifan lokal (*local wisdom*), misalnya pengetahuan lokal (*local knowledge*); budaya lokal (*local culture*); keunggulan lokal (*local genius*); budaya pribumi (*indigenous culture*); dan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*). Di Indonesia istilah kearifan lokal lebih populer digunakan dibanding istilah-istilah lainnya sebagaimana tercermin pada penggunaan istilah ini dalam literatur, media massa, dan percakapan sehari-hari. Istilah pengetahuan tradisional itu sendiri oleh Sardjono (2004 : 28-29) diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu, yang bersifat turun-temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan.

Dalam memahami kearifan lokal kita perlu mengetahui berbagai pendekatan yang bisa dilakukan, antara lain politik ekologi, *human welfare ecology*, perspektif antropologi, perspektif ekologi manusia, dan pendekatan aksi dan konsekuensi (Suhartini, 2009: 206).

Kearifan lokal untuk menciptakan atau menjaga kelestarian lingkungan hidup yang bersumber pada kepercayaan atau tradisi (*tabu*, *pamali*, *upacara adat*, dan-lain-lain) menunjukkan bahwa hubungan masyarakat adat dengan ekosistem di sekitarnya adalah rumit dan multi dimensi (Royanie, 2011).

2.2 Penelitian Yang Sudah Dilaksanakan

Penelitian yang sudah dilaksanakan dan atau studi empiris terdahulu tentang masyarakat adat Kampung Kuta telah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2013 melalui Penelitian Disertasi Doktor yang dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian tersebut berjudul “Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta dalam Melindungi dan Mengelola Lingkungan Hidup di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”.

Selain itu, penelitian sejenis tentang Kampung Kuta telah banyak dilakukan orang dengan fokus kajian : kearifan lingkungan; tinjauan sosial budaya dan politik; relasi kuasa dalam model kepemimpinan adat; gender kekuasaan dan resistensi; dan teropong antropologi kesehatan; dan lain-lain. Seperti penelitian yang dilakukan Zaimah (2007) tentang Kearifan

Lingkungan Masyarakat Kampung Kuta bagi Kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Untuk mencapai penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis yang bersifat deskriptif dan naturalistik dengan variabel yang diperhatikan adalah : nilai kearifan dalam mengelola SDA; ancaman dan peluang yang dihadapi; upaya dan peran pemerintah daerah; dan mengevaluasi keberhasilan masyarakat dalam mengelola SDA.

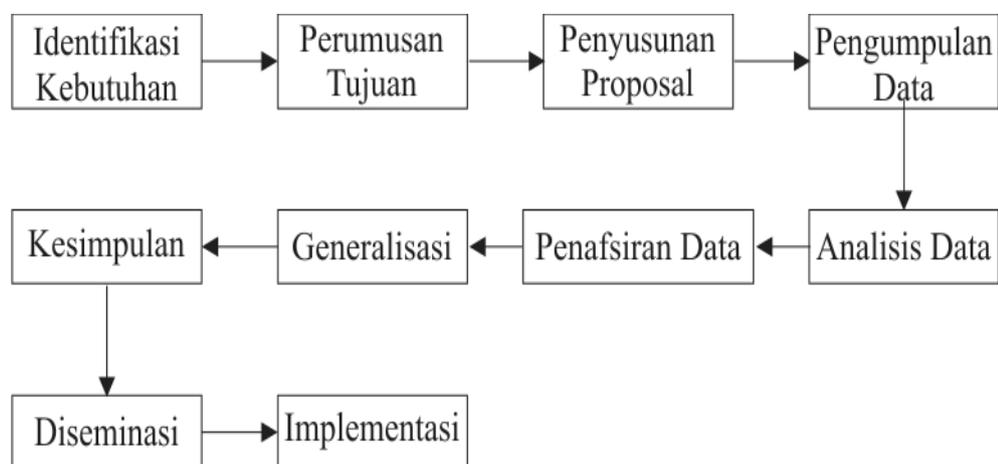
Penelitian lain dilakukan oleh Kusmayadi *et.al* (2010) tentang Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Penelitian tersebut menggunakan metoda penelitian kualitatif-deskriptif dengan variabel yang diperhatikan meliputi gambaran secara deskriptif tentang bagaimana konsisi sosial budaya dan politik masyarakat adat Kampung Kuta.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al* (2010) mengenai Gender, Kekuasaan, dan Resistensi pada Masyarakat Adat Kampung Kuta yang memfokuskan penelitian pada ideologi gender di masyarakat adat yang bertujuan untuk menguraikan posisi dan peran perempuan serta posisi dan peran laki-laki di masyarakat adat.

Efendi *et al.* (2010) juga melakukan penelitian tentang Kampung Kuta dalam Teropong Antropologi Kesehatan yang memfokuskan penelitian dengan variabel amanah-amanah leluhur yang menjadi pedoman bagi kebudayaan masyarakat dengan fenomena penurunan jumlah penduduk.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian seperti telah diuraikan, dapat diketahui bahwa dalam penelitian mengenai dampak kegiatan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat adat di Kampung Kuta, belum ada penelitian yang sejenis.

2.3 Roadmap Penelitian



Gambar 2.1

Roadmap Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Mengenal dampak-dampak dari adanya kegiatan pariwisata dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

3.2 Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya manfaat dan kerugian dari kegiatan pariwisata bagi kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta, maka dapat ditentukan model pengelolaan kegiatan pariwisata yang keberlanjutan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka kerja interpretasi *cultural studies* atau kajian budaya, teori-teori yang menjadi landasan penelitian atau acuan analisis, dikonstruksi secara eklektis sesuai dengan konsepsi penelitian yang multidisipliner. Objek penelitian ini adalah realitas sosial yang mencakup gerak individu dan lembaga di dalamnya, dengan identitas, nilai, budaya, tradisi, masyarakat lokal kampung adat.

Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian, baik dalam bentuk data lisan, tertulis, atau dokumen-dokumen dari sumber berkompeten dan para informan (kunci dan ahli) akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dan metode penelitian eksploratif kualitatif. Peneliti sebagai instrument turun langsung ke lapangan dengan pengamatan terlibat atau partisipatoris untuk mengadakan pengamatan, pencatatan, dan pengambilan dokumentasi foto, rekaman suara dan lain sebagainya selama proses-proses penelitian berlangsung.

Teknik penelitian eksploratif ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa keterangan deskriptif yang rinci mengenai makna suatu benda, tindakan, interaksi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi sisi subjek, dari pola pikir, sikap dan praksis dalam tindakan budaya sekaligus tindakan ekonomi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata.

4.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, yaitu data primer yang didapatkan langsung dari informan di lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan/artikel, laporan hasil penelitian, dan buku-buku literatur dari sumber yang berkompeten, terkait erat dengan kehidupan kampung adat dalam dinamika kearifan lokal dan kegiatan pariwisata.

Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber, data statistik provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa/dusun, dan tulisan berkompeten, yang memuat dinamika kehidupan masyarakat adat dan peran serta masyarakat adat dalam kegiatan pariwisata.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Hubungan interaksional sikap dan perilaku seseorang, kelompok dan masyarakat, merupakan fokus analisis dalam studi eksploratif ini, dengan fokus perhatian pada wacana, dialog atau ungkapan yang muncul dalam setiap interaksi atau komunikasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, yang menempatkan setiap individu atau informan sebagai subjek penelitian (Bungin, 2006 : 9-16). Sehingga penerapan triangulasi sangat penting (Mantra, 2004 : 79-89) dengan mengadakan '*crosscheck*' antar sumber data, domain, *sequence* atau runutan makna dan hubungan antar fenomena, sesuai keterkaitan metode dan hubungan antar teori

hingga pendekatan, untuk mengukur sejauh mana validitas temuan penelitian dengan pembuktian atau klarifikasi dari berbagai sisi yang berbeda.

Demikian pengumpulan data dengan triangulasi pada temuan-temuan dari sumber-sumber data yang ada dengan memakai empat teknik pengumpulan data dari beberapa teknik yang ada yaitu; observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Dilakukan dengan informan yaitu orang yang dekat dengan sumber masalah; para ahli di bidang terkait yang tidak terikat dengan tempat domisili dan informan insidental yaitu orang ditemukan secara tidak sengaja di lokasi penelitian yang bisa memberikan informasi secara jelas

2. Pengamatan Langsung

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mempergunakan teknik observasi langsung, yaitu kegiatan pengamatan, penginderaan dan pencatatan fenomena atau hubungan antar fenomena yang terjadi di Kampung Kuta dengan komunitas budaya, lembaga, tradisi dan nilai yang melekat dengan identitasnya. Sehingga dalam dalam intensitas tertentu, observasi terhadap Kampung Kuta sebagai kampung adat mesti penulis lakukan selama 24 jam lebih, sesuai dengan Nawawi (2006) menyebutkan bahwa metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dari bahan-bahan tertulis dari instansi terkait dan dokumentasi lainnya yang relevan dengan masalah penelitian ini. Cara ini dilakukan dengan mencari, memahami dan langsung mencatat data-data yang relevan dengan masalah penelitian disamping temuan data dari survey awal, observasi dan wawancara.

4.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen dengan menggunakan alat bantu : notebook, tape-recorder, kamera, dan *handycam*, disamping pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang disebut *interview guide*. Nawawi (2006) menegaskan bahwa pengumpulan data harus dilakukan dengan menggunakan instrumen yang tepat agar data yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap. Ditegaskannya (Nawawi, 2006) dalam melakukan penelitian, mulai dari tahap observasi harus mencatat dengan teliti dan seksama semua gejala-gejala dalam fenomena di sekeliling objek penelitian. Dari semua fenomena yang diamati, harus bisa ditemukan hubungan antar fenomena yang berkembang.

4.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan metode dan kerangka studi kajian budaya atau *cultural studies*. Pendekatan analisis

ethnografis (Bungin, 2006: 168-184), dalam satu analisis kualitatif (Bungin, 2006: 83-93), dalam hal ini menggunakan teknik analisis *content* (isi) *analysis*, analisis domain dan analisis taksonomik pada beberapa domain yang signifikan. Teknik triangulasi (Moleong, 2007: 178) dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, setelah data lapangan terkumpul.

4.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini karena Kampung Kuta ini memiliki keunikan dari aspek kearifan lokal masyarakatnya disamping merupakan salah satu dari delapan kampung adat yang ada di Jawa Barat.

4.7 Teknik Penyajian Hasil

Hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif-kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah, yaitu secara formal disusun dengan kata-kata yang tercakup dalam satu bentuk laporan penelitian, dan secara informal didukung dengan tabel, grafik, foto dan gambar.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

5.1.1 Kondisi Geografis Kampung Kuta

1. Nama dan Lokasi Kampung Kuta

Kampung Kuta merupakan salah satu kampung adat di Wilayah Jawa Barat yang berada di sebelah Timur Laut dari pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis. Nama Kampung Kuta dari sudut pandang etimologis, berarti kampung atau dusun yang dikelilingi *kuta* atau penghalang berupa tebing, dalam bahasa Sunda *kuta* artinya pagar tembok. Nama Kampung Kuta ini sesuai dengan lokasinya yang berada di lembah curam sedalam 75 meter yang kondisinya dikelilingi oleh tebing-tebing dan perbukitan.

Selain dari sudut pandang etimologis, nama dan lokasi Kampung Kuta ini terkait dengan beberapa dongeng buhun yang tersebar dikalangan masyarakat. Dengan dongeng tersebut dikisahkan tentang adanya *nagara burung* atau daerah yang tidak jadi atau batal menjadi ibukota Kerajaan Galuh yang dinamai Kuta Pandak.

Dongeng tersebut mempunyai kesamaan dengan silsilah keturunan masyarakat Kampung Kuta yang menganggap dan mengakui diri mereka sebagai keturunan Raja Galuh dan

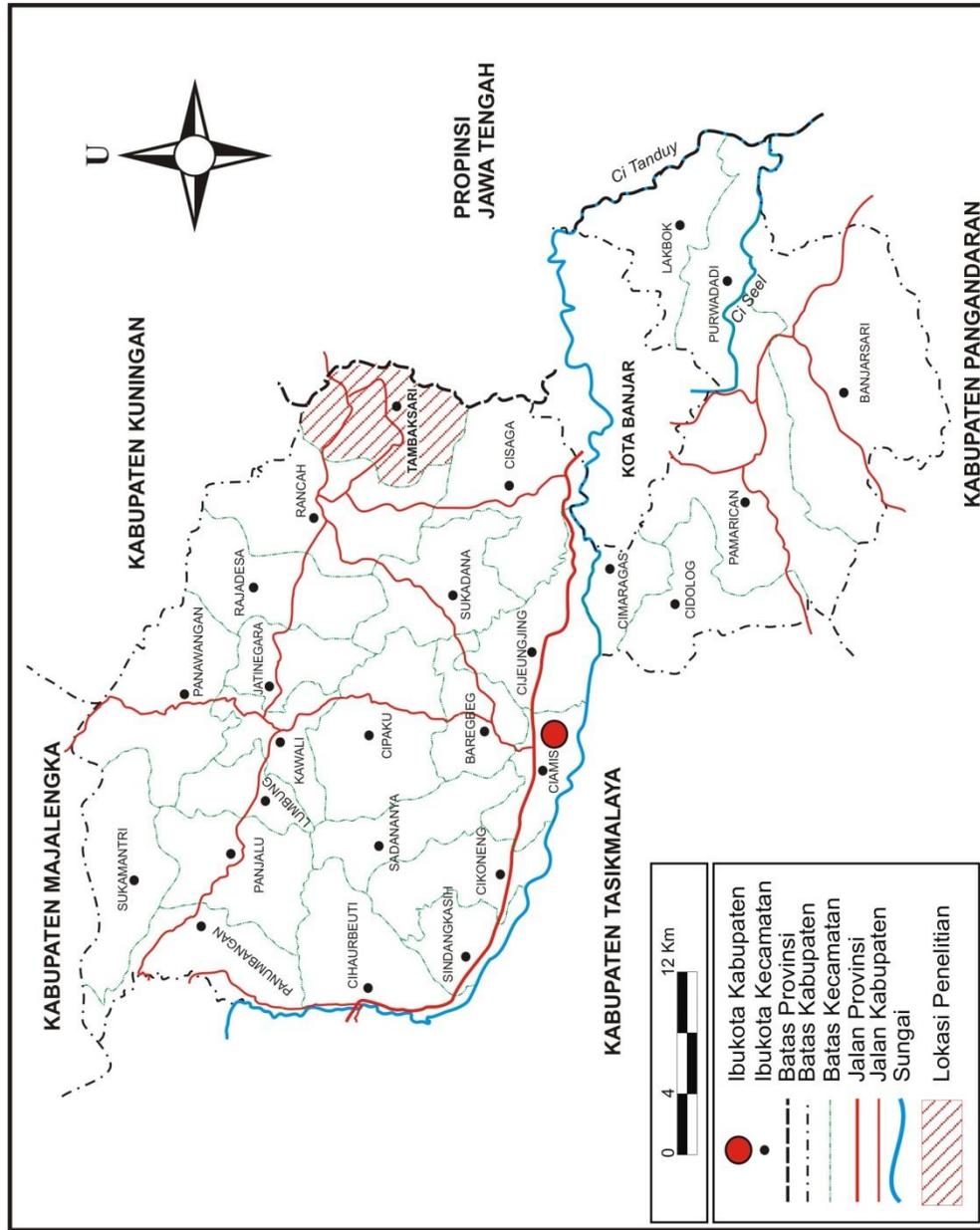
keberadaannya di Kampung Kuta ini sebagai penunggu atau penjaga kekayaan Raja Galuh.

Masyarakat Ciamis dan sekitarnya menganggap Kuta Pandak yang dimaksud tersebut sekarang ini merupakan Kampung Kuta yang berada di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari. Masyarakat Cisaga menyebutnya dengan nama Kuta Jero

Secara Geografis lokasi Kampung Kuta terletak pada koordinat $7^{\circ}16'17''$ Lintang Selatan (LS) dan $108^{\circ}33'44''$ Bujur Timur (BT). Kampung Kuta termasuk salah satu kampung atau dusun dari enam dusun lainnya yang berada di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat dengan batas wilayah sebagai berikut :

- sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Cibodas
- sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Margamulya
- sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Ci Jolang
- sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Ci Jolang

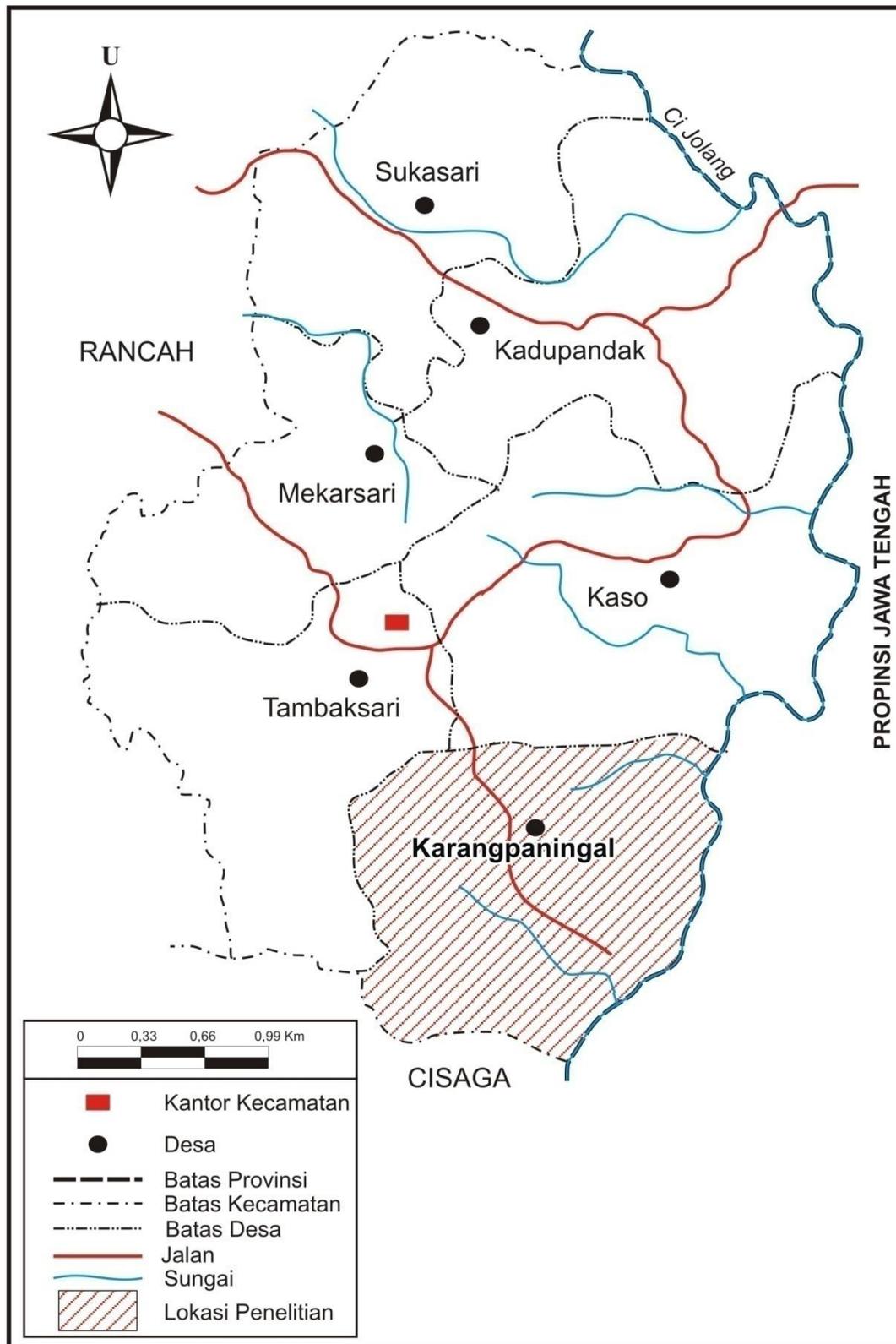
Sungai Ci Jolang yang menjadi batas wilayah ini sekaligus sebagai pembatas antara wilayah Propinsi Jawa Barat dengan Propinsi Jawa Tengah, khususnya membatasi Kampung Kuta dengan Desa Bingkeng di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah.



Sumber : BPN Kab. Ciamis

Tahun Pembuatan : 2013

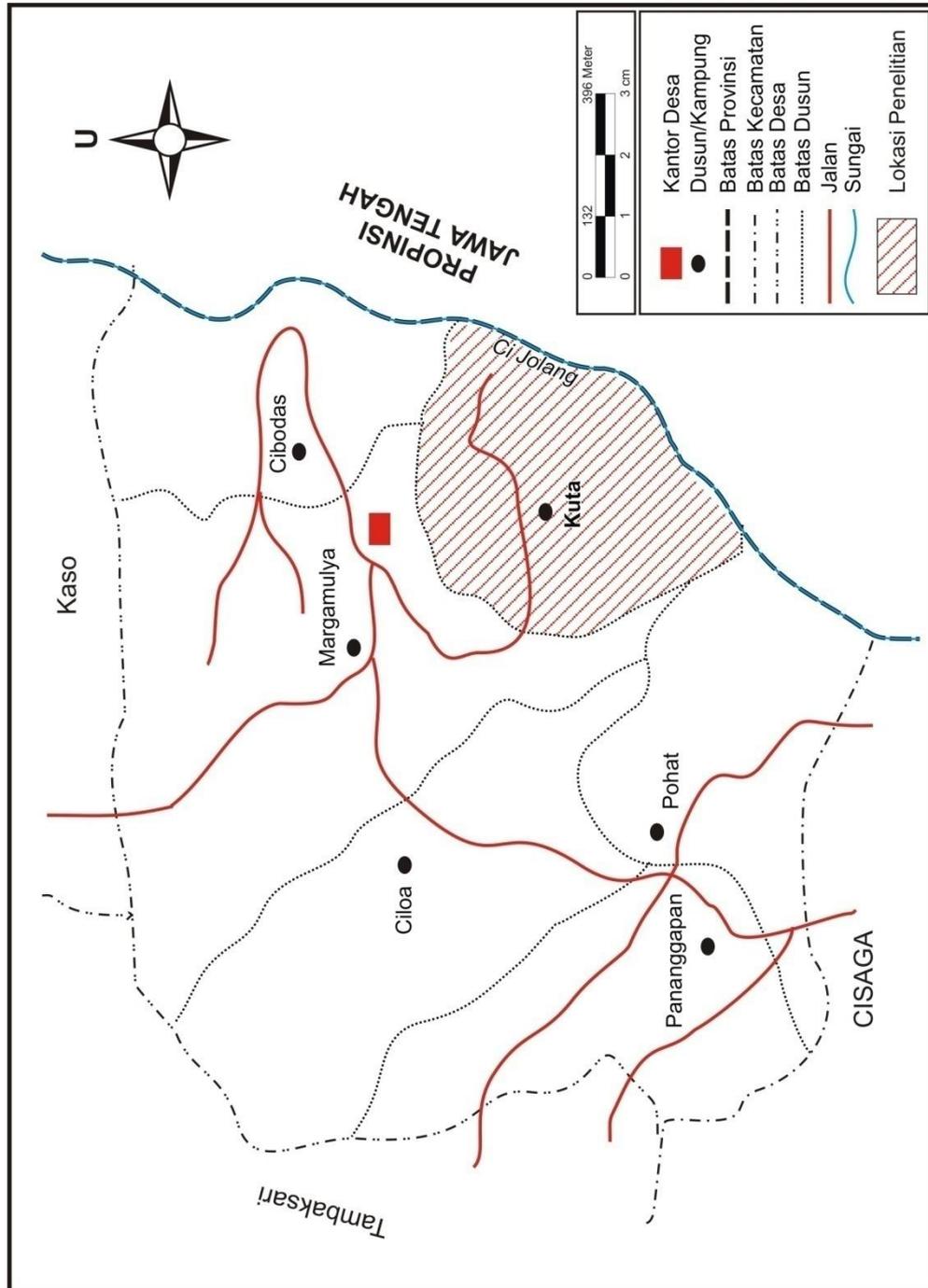
Gambar 5.1 Peta Kabupaten Ciamis



Sumber : Kantor Kecamatan Tambaksari

Tahun Pembuatan : 2013

Gambar 5.2 Peta Kecamatan Tambaksari



Sumber : Kantor Desa Karangpaningal

Gambar 5.3 Peta Desa Karangpaningal

Tahun Pembuatan : 2013

2. Jarak dan Aksesibilitas

Rute yang harus ditempuh untuk menuju ke Kampung Kuta dapat diakses dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Ciamis menuju ke arah Timur, kemudian dari Kecamatan Cisaga atau dari Kota Banjar dapat menempuh perjalanan menuju arah Utara. Ada beberapa rute jalan untuk menuju lokasi Kampung Kuta:

a. Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis

Rute perjalanan melalui Cisaga dapat ditempuh dari : Pusat Pemerintahan Kabupaten Ciamis – Cisaga - Cisonrol – Tambaksari – Kampung Kuta, dengan total jarak tempuh mencapai ± 50 km.



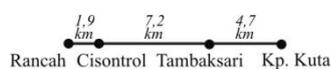
b. Kecamatan Purwahaerja Kota Banjar

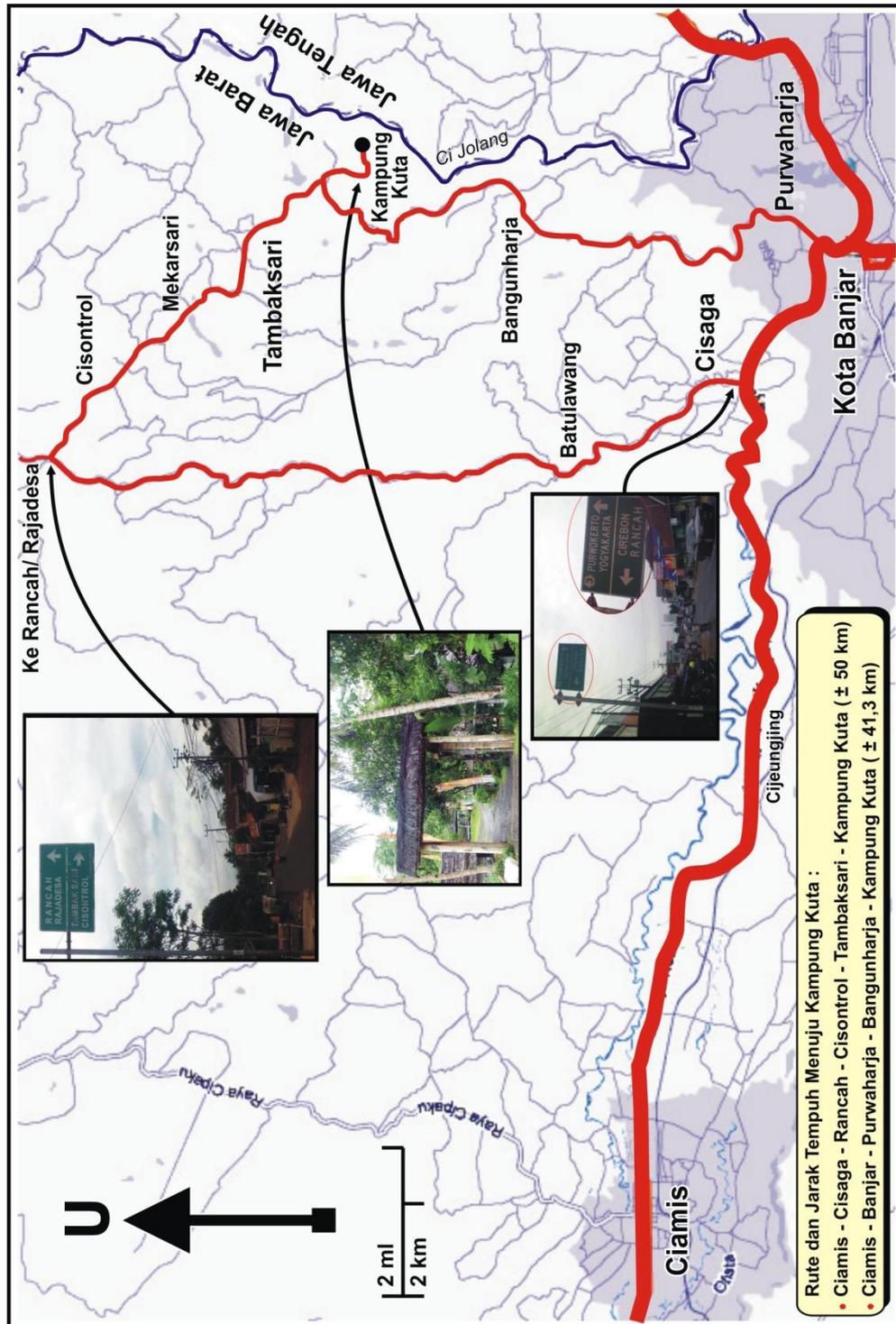
Rute perjalanan melalui Kecamatan Purwahaerja Kota Banjar dapat ditempuh dari : Pusat Pemerintahan Kabupaten Ciamis – Cisaga – Purwahaerja – Bangunharja – Kampung Kuta, dengan total jarak tempuh mencapai $\pm 41,3$ km.



c. Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis

Rute perjalanan melalui Kecamatan Rancah dapat ditempuh dari : Rancah – Cisonrol – Tambaksari – Kampung Kuta, dengan total jarak tempuh mencapai $\pm 13,8$ km.





Gambar 5.4 Jarak dan Aksesibilitas Menuju Kampung Kuta

Adapun jenis kendaraan untuk mencapai lokasi Kampung Kuta dapat menggunakan angkutan umum, motor atau ojeg, serta kendaraan pribadi roda empat. Kondisi jalan untuk semua jalur yang dapat dilalui cenderung dalam kondisi jalan aspal yang cukup baik dengan tanjakan yang cukup curam dan berkelok-kelok.

3. Luas Lahan dan Penggunaannya

Kampung Kuta yang terbagi menjadi 1 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT) memiliki luas wilayah 97,40 hektar dan termasuk lahan yang diperuntukan sebagai hutan keramat seluas 40 hektar. Adapun 57,40 hektar lainnya digunakan untuk : pemukiman, sawah, kolam, tegalan, jalan, tanah lapang, dan sarana lainnya. Luas wilayah Kampung Kuta menurut penggunaan lahannya dapat dilihat dari Tabel 5.1 berikut ini :

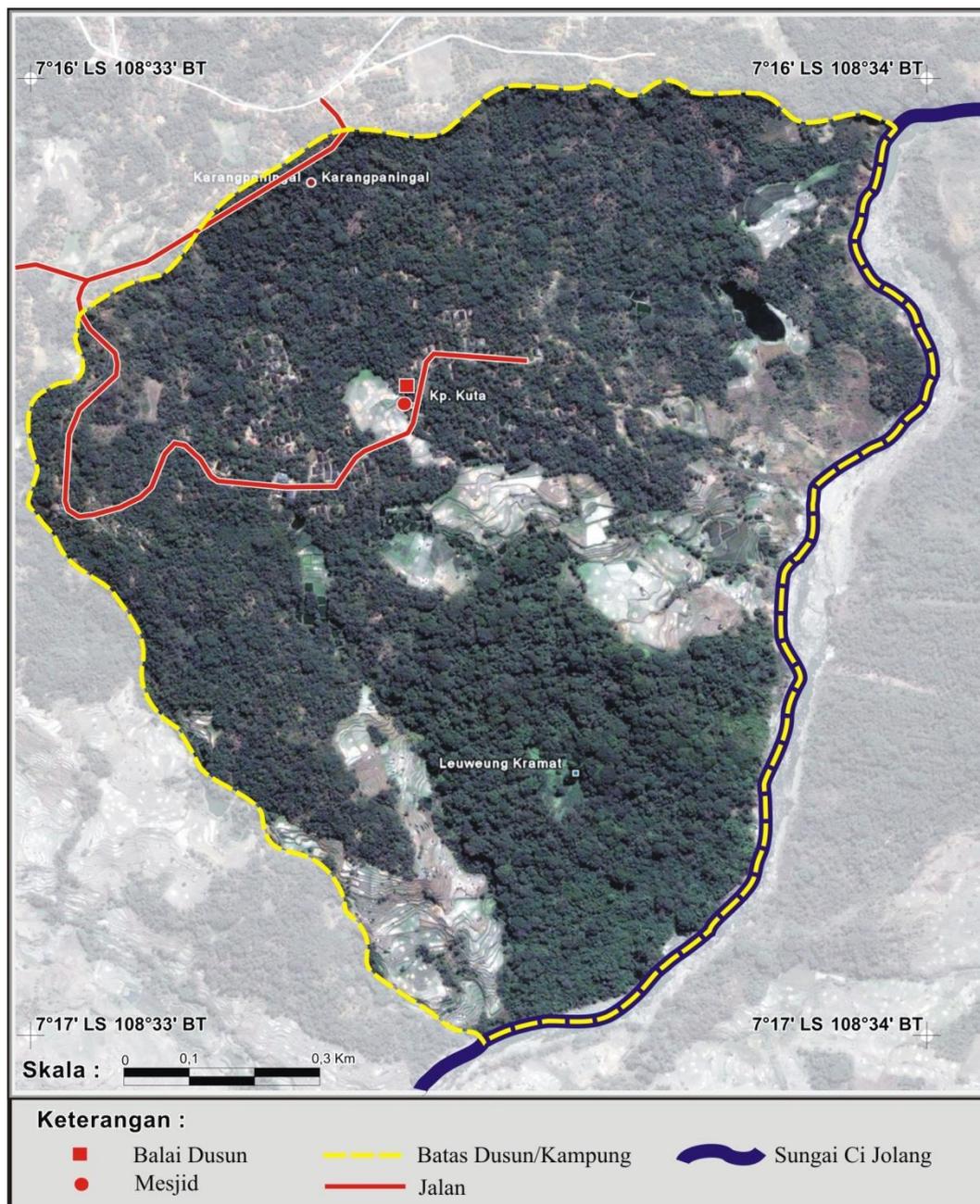
Tabel 5.1

Luas Wilayah Kampung Kuta Menurut Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (hektar)	Persentase (%)
1	Hutan Keramat	40	41,07
2	Pemukiman	15	15,40
3	Sawah	20	20,53
4	Rawa	3	3,08
5	Kolam	4	4,11
6	Tegalan	10	10,27
7	Lainnya	5,40	5,54
Jumlah		97,40	100,00

Sumber : Desa Karangpaningal, 2013

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian peruntukan lahan di Kampung Kuta didominasi untuk hutan keramat dan lahan pertanian, seperti yang dapat dilihat dari citra satelit berikut :



Sumber : Google Earth, Imagery Date : 3 September 2006, diedit Maret 2013 Tahun Pembuatan : 2013

Gambar 5.5 Citra Satelit Kampung Kuta

4. Kesuburan dan Kondisi Tanah

Kondisi tanah di Kampung Kuta tergolong subur tetapi kondisi tanahnya labil sehingga rawan terjadi gerakan tanah dan erosi. Selain letaknya yang berada di sebuah lembah atau cekungan, kesuburan tanah di lokasi ini terjadi karena jenis tanah yang berada di Kampung merupakan tanah gembur yang berasal dari tanah cadas muda.

Dengan kesuburan tanah ini, banyak jenis tumbuhan yang tumbuh subur di Kampung Kuta seperti : aren, padi, kelapa, pisang, dukuh, salak, kopi serta jenis lainnya. Berbagai macam jenis tumbuhan ini hampir dapat dijumpai di setiap pekarangan rumah penduduk yang rata-rata memiliki lahan pekarangan cukup luas serta lahan-lahan lainnya di sekitar kawasan Kampung Kuta.



Gambar 5.6 Kondisi Tanah di Kampung Kuta

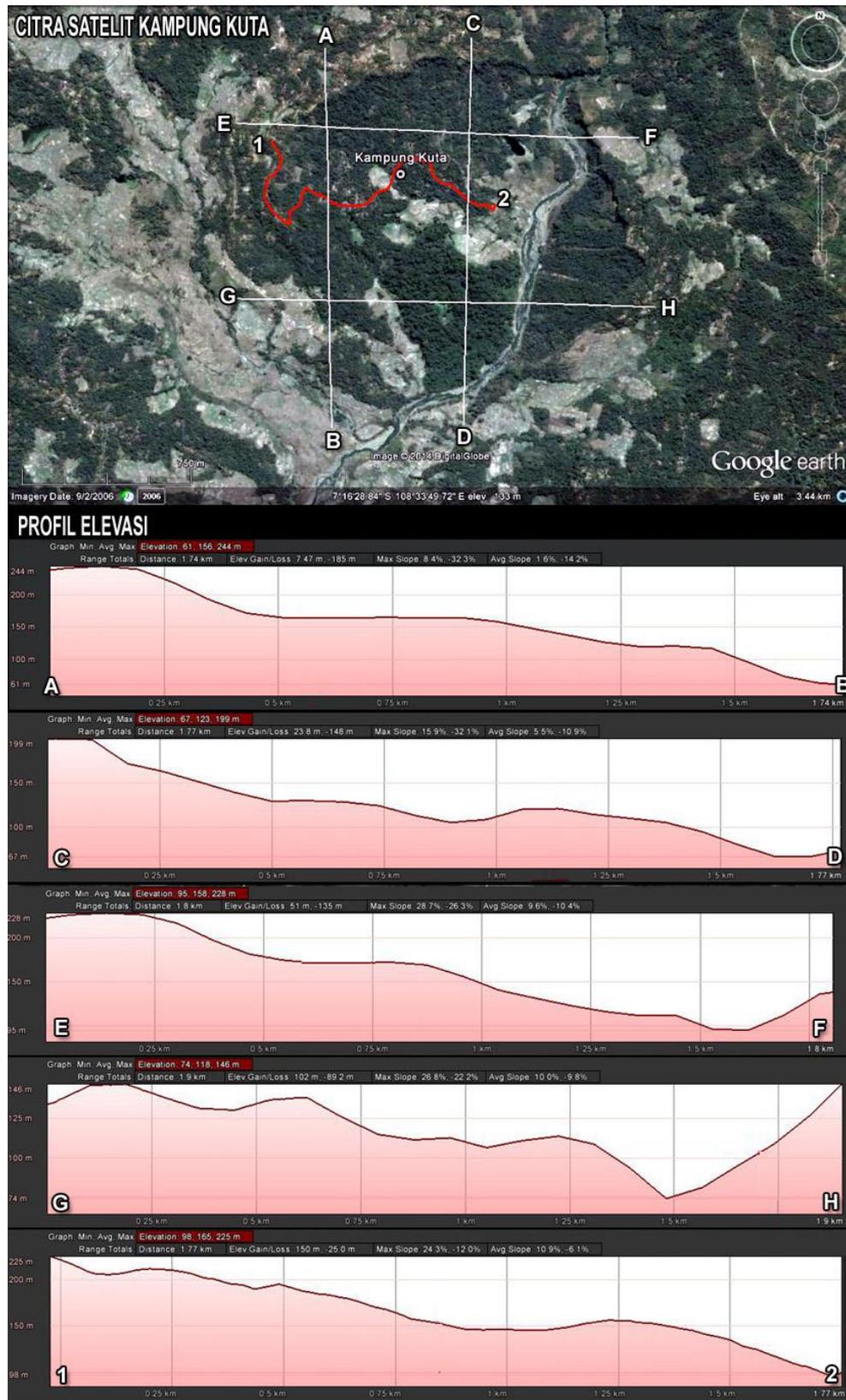
5. Kondisi Topografi

Kampung Kuta berada pada suatu lembah yang dikelilingi tebing-tebing tegak lurus dan sekaligus memisahkan atau menjadi batas dengan kampung lainnya yang ada di Desa Karangpaningal. Bukit dan tebing tinggi yang mengelilingi Kampung Kuta ini menyerupai benteng sehingga masyarakat Kampung Kuta seolah-olah seperti hidup dihampan tanah yang berada pada sebuah cekungan yang menyerupai sebuah mangkuk.

Kampung Kuta memiliki ketinggian tempat antara 70-120 meter di atas permukaan laut (dpl). Titik terendahnya berada pada aliran Sungai Ci Jolang dan Titik tertinggi pada puncak tebing yang mengelilingi kampung ini pada ketinggian 120 mdpl.



Gambar 5.7 Kondisi Topografi Kampung Kuta

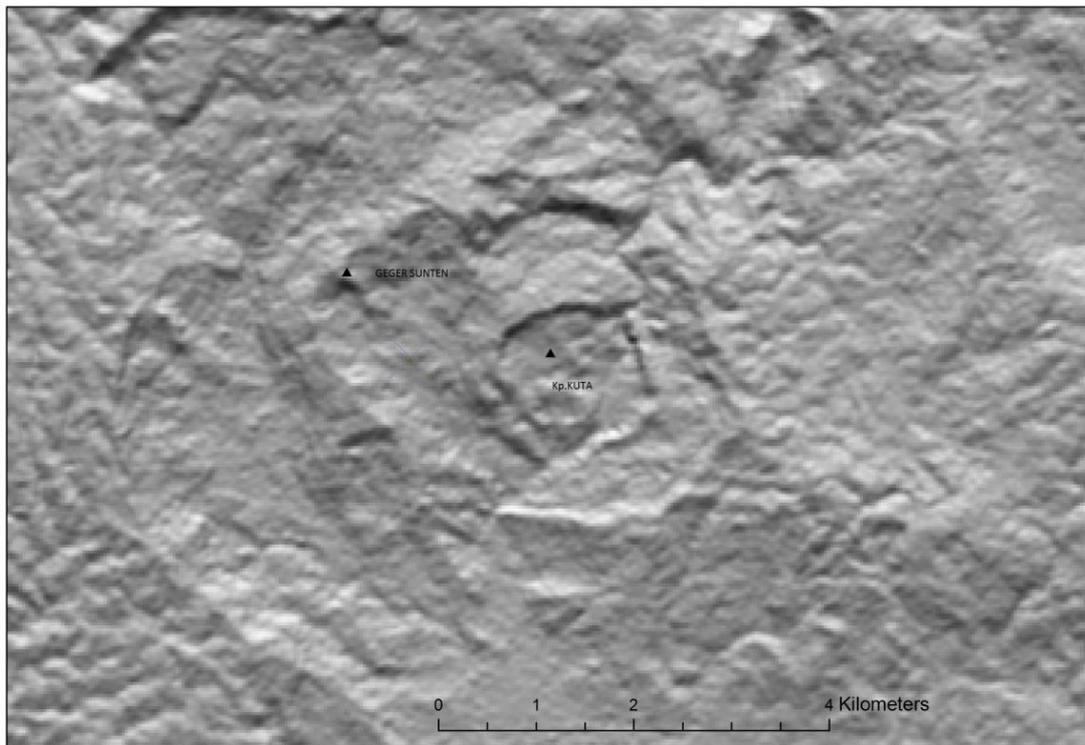


Gambar 5.8 Profil Elevasi Kampung Kuta

6. Kondisi Geologi

Kawasan Kampung Kuta secara geologis merupakan suatu wilayah yang memiliki keunikan tersendiri karena berada dalam suatu cekungan yang dikenal dengan sebutan Cekungan Cijolang. Sebagaimana wilayah lainnya di Kecamatan Tambaksari, kawasan Kampung Kuta ini merupakan daerah endapan. Endapan di cekungan ini berupa *breksi andesit* dari formasi Kumbang serta batuan konglomerat dan batupasir tufaan andesitik dari formasi Cijolang.

Secara fisiografi Kawasan Kampung Kuta termasuk ke dalam zona Bogor yang mengalami pelipatan pada akhir zaman tersier dan terletak di bagian selatan dari dataran pantai utara yang memanjang barat-timur. Dimulai dari Kota Bogor hingga Purwakarta yang kemudian membelok ke arah tenggara di sekitar Kadipaten hingga Bumiayu di Jawa Tengah. Umumnya endapan terdiri dari batuan sedimen dan beberapa intrusi yang terdapat di Selatan Gunung Sanggabuana dan Gunung Kromong di Kadipaten yang setara dengan zona Pegunungan Kendeng di bagian barat dan timur pulau Jawa (Bemmelen, 1949:27).



Gambar 5.9 Analisis Data DEM-30m Kampung Kuta



Gambar 5.10 Kontur Ketinggian Interval 10m Dioverlay dengan Google Earth

5.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Kuta

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Kuta dapat dilihat dari Jumlah penduduk yang hampir tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan, padahal di Kampung Kuta tidak ada pembatasan jumlah keluarga atau jumlah penduduk yang mendiami wilayah adat termasuk tidak ada pembatasan jumlah rumah hunian. Berikut ini uraian tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Kuta :

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Kuta pada tahun 2013 sebanyak 313 jiwa terdiri atas jumlah penduduk laki-laki sebanyak 156 jiwa dan penduduk perempuan 157 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 112 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar masyarakat Kampung Kuta melakukan urbanisasi ke perkotaan, kini yang ada dan tinggal di Kampung Kuta tidak lebih dari 1% nya saja.

Pertumbuhan penduduk di Kampung Kuta relatif kecil dan konstan, namun hal ini bukan karena keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat, melainkan karena memang dari dulunya masyarakat Kampung Kuta kebanyakan mempunyai anak yang sedikit. Jumlah keluarga yang mempunyai anak lebih dari dua dapat dihitung dengan jari, kebanyakan masyarakat Kampung

Kuta hanya mempunyai satu anak, bahkan ada juga yang tidak punya anak.

2. Jumlah Rumah

Jumlah rumah yang masuk dalam lingkungan Kampung Kuta berjumlah 127 rumah. Letak rumahnya berjajar disepanjang tepi jalan atau mengelompok pada tanah yang datar. Arah rumah tidak seragam, karena adanya aturan adat yang menentukan bahwa rumah harus menghadap sesuai dengan hari kelahiran suami dan isteri pemilik rumah yang bersangkutan.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar masyarakat Kampung Kuta bermata pencaharian sebagai petani, dengan menggarap lahan sendiri atau juga menjadi buruh tani. Selain hidup dari hasil pertanian, masyarakat Kampung Kuta juga memiliki pekerjaan lain diantaranya sebagai perajin gula aren, perajin anyaman bambu, bertani, peternak dan jenis pekerjaan lain yang sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Pembuatan gula aren menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk sehingga produksi gula aren dapat dianggap sebagai produk unggulan di Kampung Kuta. Gula aren hasil produksi Kampung Kuta memang cukup baik

kualitasnya, dan banyak orang yang minat hasil produksinya. Jumlah pohon aren yang ada di Kampung Kuta sebanyak ± 985 pohon yang masih produktif. Setiap keluarga di Kampung Kuta rata-rata memiliki 7 atau 8 pohon aren produktif yang setiap harinya *dideres* (diambil air niranya), dengan penghasilan gula aren sebanyak 1,5 kg per hari

Gula aren ini dikemas dengan masing-masing berisi 10 gandu, yang disebut satu bonjor. Biasanya gula aren ini dipasarkan sendiri ke pasar Rancah atau pasar Kota Banjar, atau pemborong gula aren yang datang langsung ke Kampung Kuta untuk membelinya. Hasil gula mereka dijual ke kota-kota besar termasuk diantaranya ke Jakarta.

4. Tingkat Pendidikan dan Fasilitas Pendidikan

Minat penduduk Kampung Kuta terhadap pendidikan relatif rendah, terutama minat untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Menengah Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA), meskipun sudah ada salah satu putra daerah dari kampung kuta yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana.

Diketahui bahwa masyarakat Kampung Kuta kebanyakan hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu

faktor ekonomi dan jarak tempuh dari Kampung Kuta ke sekolah.

Jika dilakukan pengukuran jarak tempuh sekolah dari Kampung Kuta ke tempat-tempat pendidikan maka akan diperoleh hasil pendeskripsian sebagai berikut :

- Jarak tempuh dari Kampung Kuta ke SMP terdekat yang berada di Tambaksari yaitu sejauh 5 km atau kurang lebih 2 jam perjalanan dengan jalan kaki
- SMA terdekat ada di Kecamatan Rancah yang berjarak kurang lebih 17 km, dan tidak mungkin dengan berjalan kaki karena medan yang berat dan jauh.
- Apalagi jarak tempuh ke perguruan tinggi terdekat di Kabupaten Ciamis yang jarak tempuhnya kira-kira 45 km.

Berdasarkan kondisi tersebut jelas sekali bahwa faktor ekonomi dan jarak tempuh yang menyebabkan warga masyarakat adat Kampung Kuta hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Keseharian anak-anak masyarakat adat Kampung Kuta adalah membantu orang tua mereka dalam hal memberi makan ternak, mencari rumput, menyadap aren, mencari kayu bakar dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.

5. Sistem Religi

Seluruh masyarakat Kampung Kuta beragama Islam. Terdapat sebuah mesjid yang dapat dipakai oleh masyarakat

yang letaknya bersebelahan dengan Balai Dusun. Masyarakat Kampung Kuta dikenal sebagai masyarakat yang taat menjalankan syariat agama Islam. Pelaksanaan shalat lima waktu mereka lakukan di rumah masing-masing atau berjamaah di masjid. Pengajian rutin diikuti oleh sejumlah besar penduduk dilakukan di masjid.



Gambar 5.12 Masjid di Kampung Kuta

Pelaksanaan peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Muludan, Rajaban, atau Nuzulul Quran tidak pernah dilewatkan oleh masyarakat Kampung Kuta. Pelaksanaan acara tersebut dipusatkan di masjid atau di Balai Dusun dengan cara mengadakan pengajian atau ceramah keagamaan dengan mendatangkan penceramah dari luar Kampung Kuta biasanya dari Cisontrol.

Sekalipun keyakinan terhadap agama Islam yang dianut masyarakat Kampung Kuta melekat dengan kuat, namun pada pelaksanaan sehari-hari masih tercampur antara kaidah-kaidah Islam dengan adat setempat. Hal ini disebabkan karena penerapan ajaran Islam sejak awal dibarengkan dengan adat yang berlaku saat itu dan disampaikan tanpa pemilahan berupa penjelasan akan perbedaan antara ajaran agama dan adat. Selain itu adat yang berlaku sangat aplikatif dengan kehidupan penduduk sehari-hari bercampur dengan ajaran agama yang dituntut untuk dilaksanakan.

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adat. Kini masyarakat Kampung Kuta sangat sulit untuk memilah dan memilih antara ajaran agama Islam dan adat. Kehidupan keseharian masyarakat diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme. Norma adat dan agama memiliki intensitas dan “kekuatan” yang seimbang sebagai pedoman merkeka dalam melangsungkan kehidupan secara keseluruhan.

6. Organisasi Kemasyarakatan

Kehidupan masyarakat Kampung Kuta tampaknya banyak mengalami kemajuan dibidang material dan spiritual. Kemajuan-kemajuan ini disadari oleh masyarakat Kampung

Kuta sebagai hasil usaha yang mereka lakukan sendiri. Keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat Kampung Kuta mengakibatkan kebutuhan di segala bidang terus meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan adanya kerjasama antara semua pihak terkait, baik dari pimpinan formal informal atau masyarakat itu sendiri, dengan membentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan yang dapat menunjang program pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Keberhasilan masyarakat Kampung Kuta tidak terlepas dari kearifan pemimpin formal dan pemimpin informal, yaitu *kuncen*. Pemimpin formal masyarakat setempat adalah kepala desa dengan sebutan *kuwu* dan kepala dusun dengan sebutan *lurah*. Dalam menjalankan Pemerintahan, *kuwu* dibantu oleh seorang sekertaris desa dan beberapa orang kepala urusan (kaur), kepala dusun, ketua RW, dan ketua RT.

Selain pemimpin formal, terdapat juga pemimpin tradisional yang relatif berpengaruh, dan perkataan serta nasihatnya dipatuhi masyarakat. Pemimpin Kampung Kuta adalah *Kuncen*. Organisasi-organisasi sosial dan kemasyarakatan yang terdapat di Kampung Kuta dan relatif berpengaruh dalam menunjang kemajuan di bidang material

dan spiritual meliputi pranata keluarga, lembaga gotong royong, organisasi PKK organisasi kepemudaan dan lain-lain.

Ketua adat memimpin kampung, mengurus masyarakat mengurus adat dan mengatur semua yang berhubungan dengan adat. Sedangkan untuk kuncen, hanya mengantar ke hutan keramat. Kuncen dipilih berdasarkan garis keturunan kuncen sebelumnya. Bukan hanya dari garis keturunan saja yang menentukan siapa yang berhak dinobatkan sebagai kuncen melainkan ada syarat lainnya yaitu anak laki-laki yang paling besar atau anak laki-laki pertama dari keluarga kuncen sebelumnya.

Yang menjadi kuncen saat ini ini adalah Aki Maryono, umur 75 tahun. Beliau adalah anak laki-laki pertama keturunan dari kuncen sebelumnya yaitu Aki Madtasari. Jika kita lakukan pengurutan dari kuncen pertama sampai kuncen saat ini, sudah ada sepuluh kuncen yang pernah memimpin dan menjalankan adat dan hukum adat dalam masyarakat adat Kampung Kuta. Supaya lebih jelas kita lihat urutan urutan kuncen yang pernah ada di masyarakat adat Kampung Kuta, yaitu:

- Kuncen Pertama : Aki Bumi
- Kuncen Kedua : Aki Danu
- Kuncen Ketiga : Aki Maena
- Kuncen Keempat : Aki Surabangsa

- Kuncen Kelima : Aki Rasipan
- Kuncen Keenam : Aki Karsan
- Kuncen Ketujuh : Aki Atmaja
- Kuncen Kedelapan : Aki Sanuri
- Kuncen Kesembilan : Aki Madtasari
- Kuncen Kesepuluh : Aki Maryono

(Maryono, Kuncen. Wawancara Oktober 2014)

5.2 Objek dan Daya Tarik Wisata Kampung Kuta

5.2.1 Asal-Usul Sejarah Kampung Kuta

Asal-usul sejarah berdirinya Kampung Kuta belum diketahui secara pasti. Namun demikian, ada beberapa versi tentang asal-usul Kampung Kuta yang diturunkan Kuncen Kampung Kuta yang konon katanya bahwa kampung ini sudah ada sejak abad XVII. Asal-usul Kampung Kuta ini terdiri atas dua bagian yang masing-masing berbeda, yaitu Kampung Kuta pada masa Kerajaan Galuh dan pada masa Kerajaan Cirebon.

1. Asal-Usul Kampung Kuta Pada Masa Kerajaan Galuh

Asal-usul Kampung Kuta berkaitan erat dengan berdirinya Kerajaan Galuh. Pada zaman dahulu Seorang Raja Galuh bernama Prabu Ajar Sukaresi (Prabu Adimulya Permana Dikusuma) mengembara mencari daerah yang cocok untuk dijadikan *Puseur Dayeuh* (Ibu Kota Kerajaan atau Kota Raja). Kampung Kuta dipilih untuk dijadikan pusat kerajaan karena letaknya strategis.

Saat itu persiapan untuk membangun pusat pemerintahan sudah dilaksanakan dengan dikumpulkannya semua keperluan bahan pembangunan keraton seperti kapur bahan bangunan, semen merah dari tanah yang dibakar, pandai besi, dan tukang penyepuh perabot atau benda pusaka.

Namun sebelum rencana itu terwujud, Prabu Ajar Sukaresi mengetahui bahwa daerah tersebut ternyata dikelilingi tebing-tebing tinggi yang dalamnya sekitar 75 m di lokasi pembangunan pusat kerajaan itu. Melihat kondisi ini, Prabu Ajar Sukaresi beranggapan bahwa daerah ini tidak cocok untuk dijadikan pusat kerajaan karena tidak mencapai *Patang Ewu Domas*. *Patang Ewu Domas* itu semacam *blue print arsitek* saat ini. Kalau tidak memenuhi kaidah *blue print* tersebut maka pantang untuk mendirikan bangunan apapun, hal ini terkait dengan unsur kepercayaan magis mistis. *Patang Ewu Domas* sebetulnya kumpulan resi berjumlah 4.000 orang, sejumlah diantaranya adalah arsitek sejati, jumlahnya lagi arsitek korektor yang berpegang pada mandala.

Dengan terpaksa, segala persiapan yang telah dilaksanakan untuk membangun pusat pemerintahan dibatalkan dan semua barang-barang yang telah dipersiapkan disimpan di Gunung Barang. Bukit-bukit persiapan tersebut sampai kini masih tersimpan diantaranya : persiapan semen merah masih tersimpan

di Gunung Semen; peralatan rumah tangga tersimpan di Gunung Padaringan dan Panday Domas; peralatan Kesenian tersimpan di Gunung Wayang dan Gunung Batu Goong.

Prabu Ajar Sukaresi dan rombongan kemudian berkelana mencari tempat lain yang memenuhi syarat. Setelah mengembara lama akhirnya berhasil menemukan daerah pertemuan dua sungai yaitu Sungai Ci Muntur dan Sungai Ci Tanduy yang cocok untuk pusat pemerintahan. Daerah ini kemudian dibangun menjadi pusat kerajaan Galuh dan sekarang menjadi kawasan situs Karang Kamulyan.

Setelah ditinggalkan oleh Prabu Ajar Sukaresi, daerah ini sekarang disebut Kampung Kuta. Penamaan kampung ini sesuai dengan letaknya yang berada di sebuah lembah dan dikelilingi tebing. Dalam bahasa Sunda daerah dengan kondisi demikian ini disebut *Kuta*.

2. Asal-Usul Kampung Kuta Pada Masa Kerajaan Cirebon

Diceritakan bahwa daerah bekas peninggalan Prabu Ajar Sukaresi telah diterlantarkan selama beberapa lama ternyata menarik perhatian dua kerajaan yaitu Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Mataram di Solo. Perhatian kedua raja tersebut, disebabkan para penguasanya mendapat wasiat dan wangsit dari leluhurnya untuk memelihara dan menjaga daerah bekas peninggalan Prabu Ajar Sukaresi.

Selanjutnya, masing-masing raja tersebut mengirimkan utusannya untuk menyelidiki keadaan di Kampung Kuta. Raja Cirebon mengutus kepercayaannya yang bernama Raksabumi agar menetap di Kampung Kuta (versi lain menyebutkan, kehadiran Raksabumi di sana diutus Raja Galuh untuk memelihara atau menjaga barang peninggalan Sang Raja). Kepada Raksabumi, Raja Cirebon berpesan bahwa apabila di Kampung Kuta telah ada utusan dari Kerajaan Mataram maka sebaiknya mengalah (*ngelehan maneh*) dan Raksabumi tidak boleh kembali ke Cirebon. Demikian juga Raja Solo berpesan kepada utusannya Batasela bahwa jika utusan Cirebon telah ada di Kampung Kuta lebih dulu maka harus mengalah dan tidak boleh kembali ke Solo. Dengan adanya perintah tersebut maka kedua utusan berusaha keras agar dapat mencapai Kampung Kuta lebih dulu.

Sebenarnya kedua utusan tiba di daerah Kampung Kuta hampir bersamaan. Akan tetapi, setelah tiba di daerah Kampung Kuta tanpa sebab yang pasti Batasela meninggalkan daerah Kampung Kuta. Raksabumi sendiri segera membuka hutan dan membangun pemukiman di sekitar situ (danau, rawa) dan dikenal dengan nama pamarakan, artinya tempat marak atau menangkap ikan dengan cara mengeringkan airnya. Saat ini sebagian masyarakat menyebutnya pamrekan bukan pamarakan (pamrekan

berarti dekat). Disebut demikian karena Raksabumi membangun pemukiman dekat dengan daerah yang dimaksud.

Keberadaan Ki Bumi di Kampung Kuta yang ditugaskan oleh Raja Cirebon agar menjaga dan memelihara daerah bekas peninggalan Prabu Ajar Sukaresi yang terdapat di Kampung Kuta. Peninggalan tersebut umumnya berupa tempat yang dilihat dari namanya menunjukkan persiapan membangun pemukiman, antara lain *Panday Domas* (Pandai Besi tempat pembuatan senjata dan peralatan pembangunan), *Panyipuan* (tempat menyepuh peralatan perang atau emas), gunung Apu, Gunung Semen, dan Gunung Barang yang terletak di hutan keramat.

Masyarakat Kampung Kuta mempercayai bahwa peninggalan itu disimpan di tempat keramat yang dijaga oleh makhluk gaib yang bernama Bima Raksa Kalijaga, Sang Maetil Putih, Kyai Bima Rakasnagara, dan Prabu Mangkurat Jagat. Oleh karena itu, masyarakat sangat patuh untuk memelihara dan menjaga hutan Keramat.

Demikianlah, akhirnya Raksabumi menjadi penjaga (*kuncen*) Kampung Kuta pertama sampai meninggal. Sampai sekarang kampung ini tetap dipimpin oleh keturunan Raksabumi. Setelah meninggal, Raksabumi dimakamkan bersama keluarganya di tengah-tengah kampung, yang sekarang termasuk Kampung Margamulya. Tempat makam itu disebut “Pemakaman Aki

Bumi". Setelah keturunan Aki Bumi tidak ada lagi, Raja Cirebon memerintahkan bahwa yang menjadi kuncen di Kampung Kuta berikutnya adalah orang-orang yang dipercayai oleh Aki Bumi, yaitu para leluhur kuncen Kampung Kuta saat ini.

Sementara itu Batasela karena tidak diperbolehkan untuk kembali ke Solo akhirnya menetap di perkampungan sebelah utara Kampung Kuta yaitu Kampung Cibodas. Hingga sampai akhir hayatnya, Batasela dimakamkan ditengah persawahan di sebelah utara Kampung Cibodas.

5.2.2 Membangun Rumah Tempat Tinggal

Upaya pelestarian rumah adat khas Kampung Kuta perlu dipertahankan, dipelihara, dan dijaga keasliannya dari pengaruh pola arsitektur rumah dari luar Kampung Kuta sehingga tergesernya nilai-nilai rumah tradisional yang memiliki ciri khas dan keunikan. Membangun rumah, tanpa merubah bentuk dan menggunakan bahan yang sesuai dengan tradisi aslinya merupakan salah satu upaya melestarikan rumah adat.

Pada umumnya kondisi rumah di Kampung Kuta terpelilrara dengan baik. Rumah-rumah yang dibangun atau diperbaiki dengan menggunakan bahan bangunan yang sesuai dengan pesan leluhur yang tetap ditaati atau dipatuhi oleh mayoritas masyarakat Kampung Kuta sampai sekarang.

Tanda spesifik bentuk bangunan rumah masyarakat Kampung Kuta adalah bentuk rumah tempat tinggal yang menyatu dengan alam karena menggunakan bahan baku yang bersumber dari alam, seperti kayu, bambu, ijuk, dan dedaunan. Dalam makna yang lebih luas diartikan dengan bentuk penyatuan diri bertabur dengan alam dalam konsep kosmis penyatuan simbolik dengan sang pencipta.

Dalam membangun rumah atau tempat tinggalnya masyarakat kampung Kuta berpegang teguh pada Pepatah atau amanah leluhurnya yaitu *“Ulah rek di kubur hirup-hirup, ulah ngabangun istana jadi astana”* dalam bahasa sunda yang artinya, “jangan mau dikubur hidup-hidup, jangan membangun istana (rumah) yang menjadi astana (kuburan)”.

Dalam mendirikan rumah mereka memperhitungkan hari baik dalam mendirikan rumah ataupun memindahkan rumah. Akan tetapi tidak hanya menentukan hari baiknya saja, masyarakat Kuta pun menentukan arah serta tata letak rumah yang akan dibangun. Hal ini dimaksudkan agar rumah yang dibangun menjadi rumah yang menentramkan penghuninya, terhindar dari segala macam kejahatan baik dari manusia atau dari makhluk halus, serta penghuninya selalu diberi limpahan rejeki.



Gambar 5.13 Kondisi Rumah di Kampung Kuta

Berikut ini cerminan kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta dalam melestarikan rumah adatnya :

1. Pola dan Letak Pemukiman

Pemukiman penduduk Kampung Kuta menunjukkan pola menyebar. Rumah-rumah terletak berjajar atau berderet ditepi jalan kampung atau mengelompok pada areal yang rata. Letak antara satu rumah dengan yang lainnya cukup berjauhan dan biasanya rumah penduduk di Kampung Kuta ini menghadap ke jalan desa ataupun ke gang-gang kecil yang melalui rumah mereka. Tiap rumah memiliki pekarangan yang cukup luas, biasanya pada lahan pekarangannya ditanami oleh pohon pisang, *kawung* (aren), dukuh, salak, kopi dan jenis tanaman lain yang menghasilkan.

Sedangkan pembatas antar rumah dibatasi oleh pagar hidup atau tanpa pagar pembatas.

2. Kontruksi dan Bentuk Bangunan

Bentuk rumah di Kampung Kuta terikat oleh suatu aturan dalam bentuk dan bahan bangunan yang digunakan. Bentuk rumah berupa rumah tradisional khas sunda yaitu rumah panggung yang berbentuk persegi, tidak boleh menyiku (*nyekon*). Bentuk atap *jure* yaitu atap rendah berbentuk trapesium.

Kontruksi bangunan rumah merupakan rumah panggung. Denah bangunan rumah berbentuk persegi panjang, dengan ukuran panjang 11 meter dan lebar 6 meter . Sedang kamar mandi dan jamban terletak di samping rumah.

Kendati sederhana, model bangunan seperti itu memang dapat melindungi penghuninya dari berbagai macam gangguan, seperti binatang buas. Bahkan kalau dilihat dari bentuknya, rumah panggung yang terbuat dari bambu dan kayu itu tahan dari guncangan gempa.

3. Bahan Bangunan

Bahan rumah tidak boleh menggunakan material berbahan baku tanah, seperti genteng dan bata, karena tanah tempat untuk orang meninggal. Dengan material bahan tanah, artinya manusia yang masih hidup telah dikubur.

Tidak satupun rumah adat Kampung Kuta ini, yang menggunakan unsur semen, hal itu disebabkan adat yang masih dipegangnya masih kuat, “Apabila ada penduduk Kampung Kuta, membangun rumah tidak bergaya panggung dan menggunakan unsur semen, maka penduduk tersebut akan mendapatkan musibah tidak disangka-sangka (kualat).

4. Bagian-bagian Rumah

a. Bentuk Atap

Atap rumah memiliki bentuk atap *jure* disebut juga atap limasan (suhunan pondok). Bentuk atap *jure* ditandai oleh adanya kayu-kayu *jure* yang menghubungkan ujung suhunan ke arah empat sudut bangunan. Untuk penutup atap menggunakan kirey atau ijuk.

Bagian rumah memiliki empat bagian atap. Masing-masing bagian atapnya berbentuk segitiga dengan penutup atap rumah terbuat dari rumbia atau ijuk.

b. Plafon/langit-langit

Seluruh plafon/langit-langit terbuat dari anyaman bambu (bilik) dengan motif : kepang kecuali dapur yang tidak menggunakan plafon, tetapi langsung ke atap.

c. Tiang

Tiang penyangga berbahan kayu yang mendukung rangka atap, lantai serta sebagai bagian rangka, bangunan rumah

pada umumnya berjumlah 16 tiang. Untuk pondasi tiang digunakan batu alam yang berbentuk menyerupai balok persegi panjang dengan, ukuran panjang 0,40 meter dan lebar 0,20 - 0,23 meter.

Setiap tiang-tiang utama rumah berdiri pada *tatapakan* (batu pahat yang berbentuk kubus persegi panjang), yang memiliki kolong yang dapat dipergunakan untuk menyimpan kayu bakar atau sebagai kandang ternak seperti ayam dan bebek

d. Dinding

Dinding terbuat dari bilik yang dianyam dengan pola anyamannya kepang. Bilik ini menempel langsung pada bagian luar tiang rumah dipasang perlembar. Tinggi lembar bilik antara lincor dan pamikul dan panjangnya merupakan jarak antara tiang-tiang bagian luar bangunan rumah, sehingga ukuran bilik perlembarnya hampir sama sesuai ukuran jarak antara tiang-tiang tersebut. Selain dipergunakan pula dinding papan di bagian muka rumah. Pada rumah lainnya terdapat dinding dari triplek.

e. Pintu

Rumah memiliki satu pintu depan, yang terletak di bagian depan rumah menuju ke dalam ruangan depan " *tepas* ", dan satu pintu belakang di bagian dapur. Selain itu terdapat beberapa pintu lainnya yaitu pintu kamar tidur dan pintu

kamar gudang (goah). Pintu-pintu ini berbentuk persegi panjang pada umumnya berukuran tinggi 1.55 meter dan lebar 0,80 meter. Namun bentuk pintu geser pada rumah asli kini telah berganti.

f. Jendela

Jendela terletak di samping kanan, di samping kiri dan bagian depan rumah. Jendela ini berukuran 1 meter x 1,30 meter. Jendela berbentuk persegi panjang dengan daun jendela dari kayu seluruhnya (*gebyog*) atau jendela yang terbuat dari bahan kaca sebagai penutupnya.

g. Lantai

Lantai terbuat dari papan kayu, selain lantai papan di sejumlah rumah masih dipakai lantai terbuat dari bambu yang berbentuk lempengan-lempengan bambu talapuh yang digelar di atas bambu bulat (utuh) dinamakan dengan *darurang*.

5. Fungsi Ruangan Rumah

Rumah umumnya hanya memiliki dua kamar. Sebab, mereka biasanya adalah sebuah keluarga kecil. Namun, kekeluargaan yang erat diantara sesama penduduk kampung menyebabkan warga cenderung membuat ukuran ruang tamu agak besar. Ini untuk menampung para tetangga yang datang berkunjung.

Penataan ruangan dalam rumah sangat mempertimbangkan aspek keindahan dan kepraktisan. Tidak ada satupun tabu yang diperlakukan dalam penataan ruangan rumah, selain bentuk atap, bentuk bangunan dan bahan bangunan rumah.

a. Ruang Depan (Tepas)

Tepas merupakan ruang yang terletak di bagian paling depan. Ruang ini memiliki berukuran panjang 4,70 meter dan lebar 3.30 meter, mengingat ruang tamu ruangan ini harus dapat dilengkapi paling tidak satu atau beberapa helai tikar. Bahkan jika terpaksa dapat dijadikan sisi depan rumah, dalam ruangan tamu. Ruang *tepas* merupakan ruangan tertutup dilengkapi jendela dan pentilasi untuk sirkulasi udara.



Gambar 5.14 Kondisi Ruang Depan (Tepas) Rumah di Kampung Kuta

b. Kamar Tidur (*Enggon*)

Terletak bersebelahan dengan ruang tamu dengan pintu berada pada bagian ruang tamu. Jumlah *enggon* sangat disesuaikan dengan kebutuhan yang dikaitkan dengan jumlah anak. Biasanya ruang tidur orang tua merupakan ruangan tersendiri yang tidak dapat ditiduri oleh anak-anak. Ruang tidur anak-anak pun akan dipisahkan antara anak laki-laki dengan anak perempuan apabila usia mereka telah menginjak usia dewasa. Pembatas antara ruang tidur dengan ruang tamu dapat berupa pintu *gebyog* permanen atau sekat dari kain gordeng.

c. Dapur (*pawon*)

Dapur (*powon*) identik dengan tempat kotor, maka lantainya adalah langsung tanah (*ngupuk*). Terdapat tempat hawu (perapian/kompor) dan sebuah tempat di atas hawu untuk menyimpan segala kebutuhan dapur. Ruangan dapur mempunyai ukuran paling luas yaitu panjang 6 meter dan lebar 5,60 meter. Dapur berada di bagian rumah paling belakang, walaupun pintunya menyambung ke *tepas*. Di *pawon*, biasanya terdapat pula *goah* tempat menyimpan padi atau beras.

d. Bale

Bale berbentuk rumah panggung berbahan dari kayu, *bililk*, papan, kirey dan injuk. Bangunan bale ini terdiri dari satu kamar, satu ruangan untuk pementasan kesenian dan mangan

terbuka ini berfungsi sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, tempat orang menikmati pementasan kesenian dan menemani tamu yang berkunjung ke Kampung Kuta. Bangunan bale dengan tempat terbuka akan mempermudah masyarakat untuk bertatap muka. berkumpul bermusyawarah sekaligus untuk menerima tamu atau kegiatan lainnya. Bale ini berukuran panjang 8,70 meter dengan lebar 6 meter

e. Elos

Elos merupakan kolong rumah yang terletak diluar rumah dan berdekatan dengan dapur dan digunakan untuk menyimpan kayu bakar.

f. Golodog

Meningkat bagian rumah lebih tinggi dari permukaan tanah, maka dibagian pintu depan dibuat tangga yang biasa disebut *golodog*. Golodog ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai tangga untuk masuk kedalam rumah dan sekaligus sebagai tempat duduk-duduk santai.

g. Leuit atau Lumbung

Leuit atau lumbung padi terletak di samping rumah, tetapi merupakan bangunan yang terpisah dan berdiri sendiri. *Leuit* berfungsi sebagai tempat menyimpan gabah atau padi hasil panen. Tetapi leuit jumlahnya sudah sangat sedikit, karena tempat menyimpan gabah atau beras sekarang di *goah* atau

padaringan yang terletak di ruangan dapur. *Leuit* dan tempat lisung letaknya berdampingan dalam satu bangunan. Bangunan leuit dan tempat lisung berukuran panjang 4 meter x 2 meter.

Pintu sorong atau pintu geser terletak di bagian atas, dan untuk menyimpan ataupun mengambil beras memakai tangga kayu. Tempat lisung ini berfungsi sebagai tempat menumbuk padi untuk kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat memiliki *Leuit* atau penyimpanan gabah atau padi hasil panen yang merupakan cadangan pangan bagi masyarakat Kampung Kuta jika terjadi rawan pangan atau *paceklik*, ini mengartikan bahwa kampung Kuta memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki keinginan untuk menabung.



Gambar 5.15 Leuit Kampung Kuta

5.2.3 Tabu dan Larangan di Tempat dan Hutan Keramat

Keadaan lingkungan di Kampung Kuta sebagian besar merupakan hutan keramat atau disebut dengan "*leuweung gede*". Lahan-lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat adalah lahan pertanian kering (kebun) dan lahan pertanian basah atau sawah serta kolam tempat pemeliharaan air tawar.

Leuweung Gede merupakan sebuah hutan yang dikeramatkan, karena dipercaya bahwa di hutan tersebut merupakan tempat penyimpanan harta kekayaan Prabu Ajar Sukaresi. Di dalam hutan keramat terdapat pohon-pohon kayu keras yang berumur puluhan tahun bahkan mungkin ratusan tahun yang dibiarkan tumbuh subur tanpa seorang pun yang berani menebangnya.



Gambar 5.16 Kondisi Hutan di Kampung Kuta

Bagi masyarakat Kampung Kuta hutan dan segala isinya ini bukanlah hanya sekadar komoditi dari segi ekonomi saja, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan, dimana hutan memiliki nilai magis dan kepercayaan yang mereka pegang teguh. Oleh karena itu pemanfaatan hutan tidak didasari oleh keinginan-keinginan eksploitatif tetapi lebih didasarkan pada usaha-usaha memelihara keseimbangan dan kelestarian sumberdaya hutan.

Hutan keramat (*leuweung gede*) menurut masyarakat Kuta merupakan kawasan hutan adat yang dikeramatkan oleh masyarakat dan nenek moyang (leluhur) Kampung Kuta. Hutan seluas ±40 hektar ini berada di sebelah selatan Kampung Kuta. Hutan ini merupakan hutan alam yang masih utuh dan terjamin keasliannya.

Hutan di Kampung Kuta telah ada sejak zaman dahulu, bahkan sejak pertama nenek moyang mereka datang ke Kampung Kuta. Hutan tersebut telah menjadi milik komunal (milik bersama) masyarakat Kuta secara turun-temurun, yang telah diakui oleh kelompok masyarakat lain di sekitarnya. Hutan tersebut dipertahankan keberadaannya oleh nenek moyang dan masyarakat Kuta karena berfungsi sebagai daerah penyangga kampung dari Sungai Cijolang. Pengelolaan hutan dilakukan oleh masyarakat Kuta dengan menghormati tradisi adat istiadat leluhurnya sehingga keutuhan dan kelestarian hutan tetap terjaga.

Cara dan bentuk penghormatan masyarakat Kuta terhadap hutan keramat adalah dengan diberlakukannya larangan (*pamali*) untuk semua masyarakat, baik penduduk setempat maupun tamu yang datang berkunjung. Masyarakat dilarang mengambil kayu, ranting, tanaman dan binatang dari hutan, meskipun pohon tersebut telah tumbang atau hewannya telah mati. Pohon yang telah tumbang dibiarkan menyatu dengan tanah dan menjadi pupuk organik bagi tanaman yang masih hidup.



Gambar 5.17 Aturan Memasuki Hutan Keramat

Hutan keramat dianggap mempunyai nilai religius, sehingga masyarakat banyak yang melakukan ziarah. Untuk dapat masuk ke hutan tersebut harus ditemani atau dipandu oleh Kuncen Kampung Kuta. Ziarah ini dilakukan oleh mereka untuk berbagai tujuan, diantaranya : meminta keselamatan hidup, keberkahan, keharmonisan rumah tangga, enteng jodoh, sukses pekerjaan, terhindar dari bahaya, sembuh dari penyakit, ketentraman hidup, dan lain sebagainya. Masyarakat dilarang atau tabu melakukan ziarah dengan niat yang

tidak baik dan hanya boleh dilakukan pada hari Senin dan Jumat untuk durasi waktu pada pukul 08.00 s.d 16.00 WIB.



Gambar 5.18 Kuncen Memandu Pengunjung Memasuki Hutan Keramat

Bagi masyarakat atau pengunjung yang berziarah ke hutan keramat harus mematuhi aturan, yaitu : dilarang memakai perhiasan dan alas kaki (sepatu/sandal), tidak memakai pakaian serba hitam dan baju seragam pemerintah (safari), tidak boleh meludah dan buang hajat (kecil/besar). Masyarakat yang berziarah juga dilarang untuk mengambil atau mengganggu tumbuhan dan hewan yang ada di dalam hutan keramat.

Larangan meludah, buang air kecil atau besar merupakan cerminan hidup bersih yang diturunkan oleh leluhur Kampung Kuta. Makna dari larangan meludah dan buang air dalam hutan adalah untuk menjaga lingkungan alam agar tidak tercemar dan bau, serta menghindari (mencegah) terjadinya penyakit yang diakibatkan oleh kotoran dan sampah, seperti diare, gatal-gatal, dan sakit kulit.

Aturan dan larangan ketika memasuki hutan keramat merupakan wujud keserasian hidup antara manusia dan alam yang

telah diterapkan oleh nenek moyang Masyarakat Kuta. Hal itu memperlihatkan bahwa leluhur Kampung Kuta sangat menghargai keberadaan tumbuhan dan hewan yang terdapat di dalam hutan.

Masyarakat Kampung Kuta tidak pernah mengganggu dan merusak hutan keramat, sehingga kelestarian dan keutuhan hutan tetap terpelihara dengan baik. Kebutuhan kayu bakar untuk memasak sehari-hari diambil dari kebun mereka. Kayu dan ranting kering tersebut dikumpul setiap hari dan disimpan di *elos* atau kolong rumah. Keperluan makanan sehari-hari diperoleh dari hasil kebun dan ternak peliharaan masyarakat.

Untuk menjaga kebersihan hutan keramat setiap bulannya pada hari Jum'at Kliwon dilakukan gotong royong membersihkan hutan. Gotong royong dilakukan untuk membersihkan jalan setapak menuju ke rawa di dalam hutan. Pembersihan jalan setapak dilakukan dengan cara membersihkan daun-daun dan ranting pohon yang berguguran. Alat yang dipakai adalah sapu, tongkat, dan tangan. Untuk membersihkan hutan keramat dilarang menggunakan peralatan dari besi, seperti golok, parang, atau cangkul.

Budaya gotong royong membersihkan hutan tersebut menyebabkan kebersihan hutan terpelihara dengan baik, sehingga memudahkan jalan bagi orang yang akan melakukan ziarah ke dalam hutan. Untuk menjaga keutuhan dan kelestarian hutan adat, setiap bulan Kuncen dan beberapa orang warga kampung, melakukan

patroli mengelilingi hutan keramat. Patroli ini dilakukan untuk menjaga hutan dari pihak-pihak yang akan merusak hutan atau mencuri kayu (menebang pohon).

Jika hutan dirusak karena diambil kayunya akan menyebabkan terjadi penurunan populasi tanaman. Hewan yang terdapat dalam hutan, seperti kera, ular, harimau, dan kelalawar akan kekurangan makanan dan akan masuk ke permukiman penduduk untuk mencari ternak atau tanaman (buah-buahan) yang mereka butuhkan. Hal ini akan menyebabkan terganggunya keseimbangan alam dan hutan tidak lagi berfungsi melindungi masyarakat.

Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan aturan adat juga dilakukan oleh semua masyarakat Kuta. Masyarakat akan memberi tahu kepada kuncen atau pengurus adat jika ada orang yang melanggar adat, kemudian akan diberikan peringatan dan teguran oleh kuncen atau pengurus adat. Jika pelanggaran dianggap penting, maka akan dilakukan upacara yang dipimpin oleh Kuncen di dalam hutan adat untuk meminta maaf kepada leluhur/karuhun mereka.

5.2.4 Pelaksanaan Upacara-Upacara Adat

Salah satu adat istiadat yang masih tetap dipertahankan di Kampung Kuta adalah adanya upacara-upacara adat. Upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Kuta merupakan suatu perbuatan yang dianggap suci atau keramat. Upacara adat yang

berkembang pada masyarakat Kampung Kuta diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Upacara Nyuguh

Upacara Adat Nyuguh ini merupakan suatu upacara ritual tradisional Adat Kampung Kuta yang dilaksanakan pada tanggal 17 shafar sampai 25 shafar, dari semenjak tanggal 17 shafar sesepuh mencari hari baik untuk melaksanakan Upacara Adat Nyuguh ini. Ritual Upacara Adat Nyuguh ini sudah ada dan dilangsungkan sejak nenek moyangnya terdahulu. Upacara adat ini merupakan suatu kewajiban bagi warga masyarakat Kampung Kuta untuk melaksanakannya, sehingga setiap tahunnya harus selalu dilaksanakan.

Dinamakan Upacara Adat Nyuguh karena berasal dari kata “*nyuguh*” dalam bahasa sunda yang artinya *nyunyuguh*, *nyuguhan*, atau memberi sebagian makanan kepada orang lain untuk dicicipi atau dimakan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikan hasil panen yang melimpah, hasil sadapan gula aren yang banyak, ternak yang banyak serta diberikan keamanan dan rasa tentram di lingkungan mereka.

Mereka percaya bahwa apabila Upacara Adat Nyuguh ini tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa warga Kampung Kuta. Dalam versi sejarahnya Upacara

Adat Nyuguh ini diselenggarakan dengan tujuan mengantarkan leluhur dari Jawa Barat ke Jawa Tengah (istilah masyarakat Kuta ”*Jajap orang Padjajaran ti Jawa Barat ka Jawa Tengah*”). Orang Padjajaran tersebut adalah makhluk gaib berupa Macan gaib. Agar makhluk gaib tersebut tidak pergi kemana-mana lagi maka masyarakat kampung Kuta melakukan upacara adat nyuguh. Upacara Adat Nyuguh Kampung Kuta dilaksanakan dengan meriah setelah mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Pemerintah pada tahun 2002.

Pelaksanaan upacara adat Nyuguh dimulai ketika warga sudah siap melaksanakan upacara dan berkumpul di Balai Sawala dengan menggunakan pakaian kebaya serta mengais bakul. Bakul tersebut mereka bawa dari rumah masing-masing yang berisi makanan dengan lauk pauknya, ketupat keupeul dan ketupat salamet, dan sawen. *Sawen* adalah dedaunan yang dipercaya sebagai penolak bala terdiri dari “*daun kaso, darangdam, jukut parihias, haurkuning, sulangkar, hanjuang beureum ditalian ku injuk*”.

Rangkaian upacara dimulai dengan tetabuhan alat musik gamelan yang disebut dengan *tatalu* yaitu memainkan alat musik tanpa diiringi dengan kidung atau lagu-laguan. Setelah memainkan tetabuhan alat musik kemudian dilanjutkan dengan dibawakannya sebuah kidung oleh dua orang *sinden*.



Gambar 5.19 Sinden sedang Melantunkan Nyanyian/Kidung

Kemudian setelah itu acara dibuka secara resmi dengan sambutan dan laporan dari panitia serta tamu undangan dari pejabat terkait (Camat Tambaksari dan Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Ciamis)

Setelah acara dibuka secara resmi, upacara dilanjutkan dengan pementasan kesenian tradisional khas Kampung Kuta sebagai sarana hiburan untuk mengiringi tradisi atau upacara adat. Warga dan tamu yang datang cukup antusias dan ikut berbaur bersama terbawa tarian dan nyayian. Adapun kesenian tradisional khas Kampung Kuta yang selalu dipentaskan diantaranya :

1. Gondang Buhun

Kesenian Gondang Buhun merupakan kesenian yang mempertontonkan enam orang pemain yang semua pemainnya adalah perempuan dalam menghasilkan irama pukulan *alu* ke

lisung yang dinamai *tutunggulan*. Alat musik yang digunakan terdiri dari *lisung* dengan panjangnya 2,5 meter dan *alu* dengan ukuran mencapai 2 meter. Biasanya *tutunggulan* ini digunakan masyarakat ketika mereka akan menumbuk padi.

Sambil melakukan proses penumbukan padi dilantunkan pula bait-bait lagu *sunda buhun*, yang bahasanya juga adalah bahasa kuno warisan nenek moyangnya terdahulu. Hentakan *alu* pada *lisung* menghasilkan sebuah irama yang harmonis dan sinergis. Diperlukan kerjasama yang baik dan seirama untuk melaksanakan kesenian *gondang* ini.

Kesenian *Gondang Buhun* di Kampung Kuta telah dipertahankan sejak dahulu dan kini mereka memiliki tiga generasi pemain *Gondang Buhun* yang sama-sama masih kompeten untuk memainkan kesenian ini. Hal ini merupakan suatu keberhasilan warga dan Balai Pelestari Taman Budaya Jawa Barat dalam pewarisan *Gondang Buhun* di Kampung Kuta sejak tahun 2013.



Gambar 5.20 Pementasan Gondang Buhun oleh Pemain Tiga Generasi

2. Kesenian Gembyung

Selesai memainkan kesenian gondang, kemudian dilanjutkan dengan kesenian *gembyung*. Kesenian tradisional seni Gembyung atau dikenal sebagai seni “Terbangan” ini merupakan seni yang bernafaskan islami.

Pementasan kesenian ini biasanya dilakukan saat acara *maleman* yakni acara tarawihan tiap malam ganjil di bulan Ramadhan, mengiringi takbiran di mesjid dan syukuran sedekah bumi dan upacara adat lain yang digebyarkan, seperti halnya dalam ritual Upacara Adat Nuguh.



Gambar 5.21 Pementasan Kesenian Gembyung

Pada setiap pementasannya para pemain pendukung melantunkan shalawat-shalawat nabi, Iramanya mirip kelompok paduan suara dengan intonasi yang teratur. Terkadang intonasinya tinggi lalu merendah dan seterusnya silih berganti.

Jumlah anggota dalam permainan *gembyung* berjumlah enam orang. Pemain kesenian *gembyung* kebanyakan berusia mulai dari 30 tahun. Pimpinan kesenian ini dipimpin oleh Aki Sanmarno, beliau juga sekaligus merupakan pemain dalam kesenian *gembyung*. Aki Sanmarno dari sejak kecil belajar bermain *gembyung* ikut bersama dengan orang tuanya.

3. Ronggeng Tayub

Setelah kesenian *gembyung* selesai dipentaskan, lalu dilanjutkan dengan kesenian *ronggeng tayub*. Kesenian ini masih dipertahankan oleh masyarakat adat Kampung Kuta. *Ronggeng tayub* disebut juga *seni ibing*. *Seni ibing* adalah ikut menari bersama penari atau *sinden*, ini dimaksudkan untuk menghibur masyarakat. Siapa saja diperbolehkan untuk menari disini, apalagi untuk orang yang diberikan selendang oleh *sinden* wajib untuk menemaninya menari.



Gambar 5.22 Ronggeng Tayub / Seni Ibing di Kampung Kuta

Pada saat acara *saweran* biasanya dilantunkan lagu Lagu *Kurung Manuk*. *Saweran* yaitu memberikan uang kepada salah satu pemain kesenian Gondang yang menemani tamunya untuk menari, ketika *sinden* memberikan selendang kepada salah seorang tamu maka mau tidak mau tamu yang diberikan selendang harus menemaninya menari dan selesai menari tamu harus memberikan *sawerannya*.

Setelah pementasan kesenian selesai dilaksanakan, kemudian masyarakat Kampung Kuta menjamu para tamu untuk makan siang. Menu makanan yang disajikan pada acara makan siang ini diolah dari hasil alam.



Gambar 5.23 Jamuan Makan Siang di Kampung Kuta

Sebelum berangkat ke tempat ritual sesepuh membakar kemenyan terlebih dahulu dekat dongdang atau gogotongan.

Dongdang adalah tempat membawa kupat dan sesajen, *dongdang* terbuat dari bambu hitam, kiray dan ijuk. Selain *dongdang* ada satu perlengkapan lagi yang disebut dengan *sumbul*. *Sumbul* dalam bahasa Indonesia artinya bakul tertutup. *Sumbul* ini berfungsi untuk menyimpan makanan agar aman dari gangguan hewan misalnya lalat atau kucing. *Sumbul* ini bukan berisi sesajen tapi berisi makanan yang boleh dimakan untuk siapa saja. *Sumbul* dibawa oleh seorang perempuan saat sedang mengarak *dongdang*.



Gambar 5.24 Dongdang dalam Upacara Nyuguh di Kampung Kuta

Setelah persiapan selesai lalu *Dongdang* diangkat oleh dua orang laki-laki dan diarak oleh semua peserta menuju ujung jalan yang berbatasan dengan Sungai Cijolang sambil diiringi dengan tetabuhan dog-dog. Semua warga mulai anak-anak sampai orang dewasa mengikuti upacara adat Nyuguh ini, apabila ada yang

berhalangan dan tidak bisa hadir maka warga tersebut akan menitipkan ketupat untuk digantungkan di tempat ritual.



Gambar 5.25 Dongdang dalam Upacara Nyuguh di Kampung Kuta

Setibanya di lokasi ritual Upacara Adat Nyuguh Kampung Kuta, masyarakat segera menggantungkan dua buah ketupat atau lebih yang telah mereka bawa dari rumah. Ketupat tersebut digantungkan pada bambu yang sengaja dibuat seperti tiang gawang pada permainan sepak bola.



Gambar 5.26 Acara Ritual Upacara Nyuguh di Kampung Kuta

Setelah semuanya siap kemudian warga duduk. Pak Kuncen mulai membakar kemenyan lalu membaca ikrar. Upacara selanjutnya dipimpin oleh ajengan/pemuka agama dengan tujuan mengantisipasi agar ritual upacara adat Nyuguh ini tidak diideticikan keluar dari syariat Islam

Setelah do'a selesai dibacakan, warga masyarakat Kampung Kuta bersama-sama membuka makanan yang telah dibawanya dari rumah, makanan tersebut boleh dimakan siapa saja. Aturan untuk makan pada saat selesai ritual upacara adat Nyuguh adalah wajib dan makan bersama-sama. Dengan makan bersama dapat memupuk kebersamaan tali persaudaraan.



Gambar 5.27 Ritual Upacara Nyuguh dan Makan Bersama

Setelah acara selesai warga kembali ke bale Sawala. Ketupat yang menggantung dibiarkan disana, aturanya tidak boleh diambil sebelum jam 9 malam. Nantinya ketupat tersebut disimpan di atas pintu rumah bersama sawen yang dipercaya dapat dijadikan sebagai penolak bala.

2. Upacara Hajat Bumi

Hajat Bumi diselenggarakan setiap kalimangsa kapat atau masyarakat mulai menggarap tanah atau upacara adat syukuran hasil bumi. Upacara hajat Bumi dilengkapi dengan seperangkat sesajen, diantaranya kelapa muda (menggambarkan bahwa manusia berasal dari muda dulu), hanjuang (menggambarkan sebagai alat pembatas), bambu kuning (sebagai penolak bala atau marabahaya), congcot endog (telur yang disimpan di atas nasi berbentuk segitiga), dan menyembelih kambing yang kepala dan darahnya ditanam di dalam tanah hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang harus berjuang sampai titik penghabisan.

Setelah masa panen, masyarakat kampung Kuta tidak langsung menikmati hasil panen tersebut tetapi disimpan dulu di leuit (tempat penyimpanan padi) setelah itu diadakan doa-doa oleh kuncen dengan ditambahi sesajen.

3. Upacara Babarit

Upacara ini dilakukan setiap terjadi kejadian alam (seperti gempa, dan kejadian lainnya). Upacara ini dilengkapi dengan seperangkat sesajen yang disebut Sawen dan jaga bala (sawen dan jaga bala adalah sesajen penolak marabahaya). Sawen tersebut terdiri atas jukut palias, darandan, sulangkar, haur koneng (bambu kuning), atau tambang ijuk (menggambarkan pengikat tali persaudaraan).

5.3 Dampak Kegiatan Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga dapat membawa berbagai dampak terhadap masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan fakta di lapangan, kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak baik positif maupun dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan. Demikian pula dengan adanya kegiatan pariwisata di Objek Wisata Budaya Kampung Adat Kuta di Dusun Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis yang berpotensi menimbulkan berbagai manfaat dan kerugian terhadap kehidupan masyarakat.

Masyarakat Kampung Kuta memiliki kehidupan yang unik sebagai sebuah komunitas yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi budaya dengan dilandasi kearifan lokal yang terikat dalam aturan-aturan adat. Warga masyarakat tunduk patuh pada hukum sebagai bentuk taat aturan dalam adat mereka yang berupa tabu atau *pamali* yang harus ditaati, dipatuhi, dan diyakini keberadaannya. Warga kampung ini kukuh memelihara tradisi leluhur berusia ratusan tahun yang membingkai kehidupan masyarakatnya.

Atas beberapa keunikan yang dimiliki Kampung Kuta, maka hal ini telah menumbuhkan minat banyak pihak untuk menjadikan Kampung Kuta sebagai objek wisata budaya maupun objek penelitian. Dengan semakin meningkatnya kegiatan pariwisata dan banyaknya pendatang/wisatawan ke Kampung Kuta, hal ini dapat menimbulkan manfaat dan kerugian bagi kehidupan masyarakat adat.

Berikut ini manfaat dan kerugian (dampak) dari kegiatan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis yang dikaji dari aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja :

5.3.1 Manfaat Kegiatan Pariwisata

1. Manfaat Pariwisata dari Segi Ekonomi

Manfaat pariwisata yang diperoleh masyarakat adat Kampung Kuta dari segi ekonomi diantaranya dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh masukan dana atau keuntungan secara finansial. Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan karena mereka memperoleh manfaat dari banyaknya pengunjung yang datang. Adapun kegiatan yang mereka lakukan untuk memperoleh manfaat secara ekonomi ini diantaranya dilakukan dengan cara :

a. Membuka Warung Makanan

Masyarakat Kampung Kuta telah mengenal uang dan mengenal sistem jual beli, mereka telah mengenal perekonomian yang baik dengan adanya warung yang menjual makanan dan alat kebutuhan hidup masyarakat di sekitarnya.

Terdapat tujuh pedagang yang membuka warung di kampung ini, diantara warung yang paling banyak dikunjungi

pembeli adalah warung Bapak Nana, karena letaknya yang strategis berada di tengah kampung.

Seperti halnya mendirikan rumah, sebelum membuat warung untuk berdagang memiliki tata cara dalam peraturan adat istiadat di Kampung Kuta. Dalam mendirikan warung ataupun memindahkan warung untuk berdagang harus memperhitungkan hari baik. Akan tetapi tidak hanya menentukan hari baiknya saja, masyarakat Kampung Kuta juga menentukan tata letak warung yang akan dibangun supaya menjadi warung yang menentramkan pemilik warungnya, agar terhindar dari segala macam kejahatan baik dari manusia atau dari makhluk halus, serta agar pemilik warungnya selalu diberi limpah rejeki.



Gambar 5.28 Warung Makanan di Kampung Kuta

Dengan adanya warung makanan yang didirikan oleh masyarakat di Kampung Kuta, maka telah terjadi hubungan yang sama-sama menguntungkan (muatialisme) antara masyarakat dengan pengunjung yang datang dalam rangka kegiatan pariwisata.

b. Menjual Gula Aren



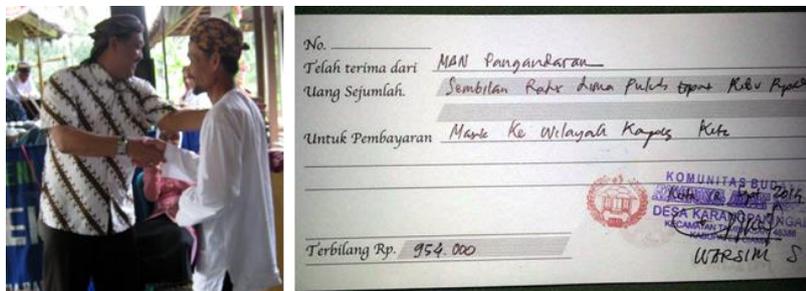
c. Berjualan barang dagangan



d. Retribusi masuk kawasan



e. Sumbangan / donasi tamu



f. Sponsorship



2. Manfaat Pariwisata dari Segi Budaya

Manfaat lain yang muncul dari industri pariwisata ini antara lain dapat terlihat pula dari segi budaya. Dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata maka akan membawa pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Dari interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

a. Merupakan sarana pengenalan dan promosi kebudayaan untuk mempelajari nilai-nilai budaya dari objek yang dikunjungi

1) Cai rusak/ memelihara hutan



2) Nyipuh



b. Pelestarian warisan budaya

Bidang kesenian, adat istiadat, dan keagamaan

1) Nyuguh



2) Kesenian gondang



3) Ritual / ziarah



c. Memacu masyarakat untuk melestarikan budayanya agar dapat menarik minat wisatawan

1) Menjaga kebersihan (membersihkan hutan)



2) Melestarikan hutan sebagai tempat penyerapan air (tanpa WC)



3) Pesona lingkungan/budaya dan bangunan (rumah adat)



4) Folklore



d. Konservasi situs arkeologi dan bersejarah

1) Aturan ketika masuk hutan



2) Menjaga mata air



3. Manfaat Pariwisata dari Segi Lingkungan Hidup

Manfaat pariwisata dari segi lingkungan hidup adalah memberikan dampak positif bagi masyarakat karena disetiap tempat wisata harus menjaga kebersihan agar para wisatawan bisa nyaman berada disana, sehingga mereka sepakat untuk menjaga lingkungannya agar tetap bersih.

Masyarakat juga melestarikan hutan karena mereka mengetahui bahwa hutan itu adalah tempat penyerapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya dan makhluk lainnya.

a. Meningkatkan kesadaran lingkungan

Tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk **melestarikan lingkungan** sehingga menarik minat wisatawan berkunjung ke Kampung Kuta



b. Konservasi daerah alami yang penting

Pelestarian hutannya masih tetap terjaga dengan baik, karena kawasan hutan merupakan objek wisata

Masyarakat secara bersama-sama dan sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan, karena kawasan hutan yang dimaksud merupakan daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun mahluk hidup yang lainnya serta untuk keperluan persawahan

c. Peningkatan infrastruktur

Meningkatkan penyediaan kebutuhan umum untuk wisatawan
WC dan homestay, Balai sawala dll

d. Perbaikan lingkungan

- 1) Reboisasi
- 2) Perbaikan jalan

4. Manfaat Pariwisata dari Segi Nilai Pergaulan dan Ilmu Pengetahuan

Manfaat pariwisata yang kita dapat dari segi nilai pergaulan dan Ilmu Pengetahuan adalah :

a. Menjadi lebih banyak mempunyai teman dari berbagai daerah dan bisa mengetahui kebiasaan masing-masing sehingga bisa mempelajari kebiasaan yang baik di masing-masing daerah.

1) Foto pengunjung

b. Mendapat manfaat ilmu pengetahuan dari pariwisata karena bisa tahu dimana letak dan keunggulan sebuah objek wisata

1) Diskusi

2) Belajar

3) Bertanya

5. Manfaat Pariwisata dari Segi Peluang dan Kesempatan Kerja

Pariwisata juga menciptakan kesempatan kerja

Pariwisata juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sarana-sarana pariwisata dan perjalanan adalah usaha yang membutuhkan banyak tenaga kerja

a. Kuncen

b. Guide

c. Karang Taruna

d. Pemain Kesenian

e. Penjual souvenir

- f. Penyedia jasa catering/makanan

5.3.2 Kerugian Kegiatan Pariwisata

1. Kerugian Pariwisata dari Segi Ekonomi
 - a. Kesenjangan sosial
 - b. Persaingan usaha
 - c. Pergeseran mata pencaharian
2. Kerugian Pariwisata dari Segi Budaya
 - a. Pencemaran Budaya
 - b. Berubahnya kesenian dan upacara tradisional
 - c. Perasaan tidak senang dari penduduk karena kedatangan para wisatawan yang dapat mengganggu ketentraman
 - d. Peniruan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat
 - e. Adanya komersialisasi kebudayaan yang tujuan semata-mata untuk mencari keuntungan yang pada hakikatnya mengurangi citra dan nilai budaya bagi penduduk yang bersangkutan
3. Kerugian Pariwisata dari Segi Lingkungan Hidup
 - a. Pencemaran lingkungan
 - b. Terganggunya lingkungan
 - c. Masalah pembuangan limbah
 - d. Kerusakan kebanggaan arkeologi dan bersejarah
4. Kerugian Pariwisata dari Segi Nilai Pergaulan dan Ilmu Pengetahuan

- a. Berpotensi memicu terjadinya perubahan perilaku masyarakat
 - b. Memudarnya nilai dan norma sosial
5. Kerugian Pariwisata dari Segi Peluang dan Kesempatan Kerja
- a. Konflik sosial dan persaingan usaha
 - b. Berkembangnya pola hidup konsumtif

5.4 Manajemen strategi dan pelaksanaan penyelenggaraan Wisata Budaya

Kampung Kuta

5.4.1 Pengelola Usaha Pariwisata (Karangtaruna/Kompepar)

5.4.2 Strategi Pemasaran dan Kerjasama (Promosi/fb)

5.4.3 Pendekatan Sistem Pariwisata

5.4.4 Sistem Informasi Pariwisata

5.4.5 Strategi Aliansi (mitra/sponsor)

5.4.6 Manajemen Sumber Daya Manusia (regenerasi)

5.4.7 Proses Produksi (kesenian dan Produk kuliner)

5.4.8 Teknologi Informasi

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- Affandi, Oding. 2002. *Tinjauan Antropologi Pelibatan Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Kehutanan*. Diunduh tanggal 27 Maret 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1033/1/hutan-oding.pdf>
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Efendi, Rahmad et.al. 2010. *Kampung Kuta dalam Teropong Antropologi Kesehatan. Laporan Hasil Observasi Jurusan Antropologi Universitas Padjadjaran*. Tidak diterbitkan.
- Hilman, Iman. 2014. Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta dalam Melindungi dan Mengelola Lingkungan Hidup di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Prosiding Sarasehan Nasional Pembangunan Wilayah Dalam Rangka Dies Natalis ke-50 Fakultas Geografi*. Universitas Gadjah Mada : 210-225
- Kantor Pengendalian Lingkungan Hidup. 2004. *Profil Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat*. Kantor Pengendalian Lingkungan Hidup. Ciamis
- Karmadi, A.D. 2007. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah*, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.
- Kusmayadi, Edi. et.al. 2010. *Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Aliansi*, 2, 181-201.
- Mantra, I.B. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nawawi, Hadari dan Martini H. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

- Permana, Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Wedetama Widya Sastra. Jakarta.
- Rahayu, Lina Meilinawati et.al. 2010. *Gender, Kekuasaan, dan Resistensi pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Padjadjaran. Tidak diterbitkan.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol.5, No.1, Januari-Juni 2007, 27-38
- Royanie, R. 2011. *Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup*. Diunduh tanggal 27 Maret 2012 dari <http://www.scribd.com/doc/81917628/Kearifan-Lokal-Sebagai-Upaya-Pelestarian>
- Saini K.M. 2001. *Pendidikan Pasundan Masa Depan (Makalah)*. Panitia Semiloka Transformasi Nilai Budaya Sunda. Bandung.
- Sardjono, Mustofa Agung. 2004. *Mosaik Sosiologis kehutanan : Masyarakat Lokal Politik dan Kelestarian Sumberdaya*. Debut Press. Yogyakarta.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat, 37, 111-120.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Soemarjan, Selo & Soelaeman, S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga FE-UI. Jakarta.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009.
- Zaimah. 2007. *Kearifan Lingkungan Masyarakat Kampung Kuta Bagi Kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Bemmelen, Van, R.W. 1949. *The geology of Indonesia Vol. 1A*. Government Printing Office, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Nydia, Erisa Weri. 2014. *Penerapan Faktor Budaya dan Adat Istiadat dalam Pola Membangun Pada Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Jurnal Reka Karsa - Jurnal Online Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Vol. 2, No.4, Desember 2014, 1-12.